DINAMIKA DAN PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP *SUMBANG DUO BALEH* DI NAGARI KATAPIANG KABUPATEN PADANG PARIAMAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Disusun Oleh:
Rahmadhani Triwil Yanti
NIM. 2211020037

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL PADANG

1448 H /2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadhani Triwil Yanti

Nim : 2211020037

Tempat dan tanggal lahir : Simpang Ketaping, 08 November 2003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Dinamika dan Perspektif Masyarakat Terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman"** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, 31 Agustus 2026

saya yang menyatakan



Rahmadhani Triwil Yanti
2211020037

Dipindai dengan CamScanner

i

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"Dinamika dan Perspektif Masyarakat Terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman"** yang disusun oleh **Rahmadhani Triwil Yanti Nim. 2211020037** Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikian surat ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 31 Agustus 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Lisna Sandora, S.Sos,. M.Pd	Dr. Siti Aisyah, M.Ag
NIP. 196909272003122001	NIP. 197212202007012010

Dipindai dengan CamScanner

ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul **"Dinamika dan Perspektif Masyarakat Terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman"** oleh **Rahmadhani Triwil Yanti Nim. 2211020037,** telah diuji dalam sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang. Pada hari Senin tanggal 14 September 2026 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Program Strata Satu (S.1) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Padang, 21 September 2026

Tim Penguji

Ketua

Dr. Lisna Sandora, S.Sos,. M.Pd
NIP. 196909272003122001

Sekretaris

Dr. Siti Aisyah, M.Ag
NIP. 197212202007012010

Penguji I

Dr. Erasiah, MA
NIP. 198105152007102006

Penguji II

Umi Rusmiani Humairah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197109122000032002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang

Prof. Dr. Taufiqurrahman, M.Ag.M.Hum
NIP. 197009151994031003

Dipindai dengan CamScanner

iii

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Dinamika dan Perspektif Masyarakat Terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman"** disusun oleh **Rahmadhani Triwil Yanti, Nim 2211020037**, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penulisan skripsi ini membahas tentang perubahan dan pola kehidupan masyarakat di era modern yang mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai adat Minangkabau, khususnya *Sumbang Duo Baleh. Sumbang Duo Baleh* adalah aturan adat yang mengatur etika dan perilaku perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai-nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh*, mengetahui pandangan masyarakat modern terhadap relevansi aturan *Sumbang Duo Baleh* di era digital dan implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang tahun 2000-2025

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahap-tahapnya, yaitu dengan mencari data (heuristik), kritik sumber, sintesis, dan penulisan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* berbeda-beda. Sebagian masyarakat mengetahui istilah dan bentu-bentuk *Sumbang Duo Baleh,* sedangkan sebagian lainnya tidak mengetahui istilah, tetapi memahami dan menerapkan nilai-nilai melalui pendidikan keluarga dan kebiasaan sehari-hari. Dalam masyarakat *Sumbang Duo Baleh* masih relevan dalam menjaga kesopanan, kehormatan dan perilaku perempuan. Dalam penerapannya mengalami perubahan yang disebabkan oleh media sosial dan perubahan pola pergaulan. Dengan demikian, *Sumbang Duo Baleh* masih relevan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang, meskipun bentuk penerapannya mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman

Kata Kunci: Dinamika, *Sumbang Duo Baleh,* Adat Minangkabau

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Dinamika dan Perspektif Masyarakat Terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman"**. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah sampaikan untuk Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi manusia.

Skripsi ini ditulis sebagai persyaratan penyelesaian Program Studi Strata I Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang dengan judul **"Dinamika dan Perspektif Masyarakat Terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman"**. Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kendala serta hambatan. Semua itu karena keterbatasan ilmu, wawasan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun berkat kemudahan serta petunjuk yang Allah berikan baik secara langsung maupun tidak langsung dan juga bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda dan abang dan kakak yang telah memberikan kasih sayang, mendidik dan selalu memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang
3. Ibu Dr. Erasiah MA dan Ibu Hj. Ummi Rusmiani Humairah, S.Ag., M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan berbagai macam urusan di fakultas.

Dipindai dengan CamScanner

v

4. Ibu Dr. Lisna Sandora, S.Sos,. M.Pd selaku penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama perkuliahan.
5. Ibu Dr. Lisna Sandora, S.Sos,. M.Pd dan Ibu Dr. Siti Aisyah, M.Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini semua arahan dan ilmu yang Ibu berikan merupakan hal yang luar biasa bagi saya sehingga saya dapat mengetahui bagaimana cara menulis karya ilmiah yang baik dan benar.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmunya kepada saya dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi ini.
7. Bapak dan Ibu civitas akademika Fakultas Adab dan Humaniora, pimpinan beserta karyawan dan karyawati baik perpustakaan universitas maupun perpustakaan Fakuitas Adab dan Humaniora yang telah memfasilitasi penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman Sejarah Peradaban Islam seperjuangan dengan saya untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
9. Semua pihak yang membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Do'a dan harapan penulis semoga jasa dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Aamin.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna seperti yang diharapkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan karya ilmiah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Dipindai dengan CamScanner

vi

Padang, 03 September 2026

Penulis

Rahmadhani Triwil Yanti

NIM. 2211020037

Dipindai dengan CamScanner

vii

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN……i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PERSETUJUAN TIM PENGUJI iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan dan Batasan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
D. Penjelasan Judul 9
E. Tinjuan Pustaka 11
F. Metode Penelitian 15
G. Sistematika Penelitian 17

BAB II GAMBARAN NAGARI KATAPIANG

A. Sejarah Nagari Katapiang 19
B. Struktur Keadaan Pesisir Nagari Katapiang.....22
C. Geografis Nagari Katapiang 20
D. Penduduk 21
E. Ekonomi 21
F. Keagamaan 22
G. Pendidikan 22
H. Budaya 23

BAB III *SUMBANG DUO BALEH* DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT NAGARI KATAPIANG

A. Pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dan etika Sumbang Duo Baleh 24
B. Pandangan masyarakat Nagari Katapiang terhadap Sumbang Duo Baleh 42
C. Implementasi Sumbang Duo Baleh pada perempuan di Nagari Katapiang 50

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan…… 66
B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA……...68

LAMPIRAN 72

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau merupakan salah satu etnik di Indonesia yang memiliki sistem adat dan kebudayaan yang kuat serta masih berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakatnya hingga saat ini. Adat Minangkabau dikenal dengan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, yang menunjukkan bahwa norma adat berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam dalam membentuk tata kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman perilaku, norma sosial, dan sumber pendidikan moral bagi anggota masyarakat. Karena itu, berbagai aturan adat dalam Minangkabau dapat dipahami sebagai sistem untuk menjaga keteraturan, kesantunan, dan kehormatan sosial.[1]

Budaya *Sumbang Duo Baleh* merupakan salah satu sistem nilai dan norma adat Minangkabau yang sangat berperan dalam menjaga kehormatan, etika, dan tata krama masyarakat, Istilah *sumbang* dalam Minangkabau merujuk pada perilaku atau tindakan yang dianggap kurang baik, menyimpang dari norma, dan membawa aib atau malu bagi keluarga, suku, dan masyarakat. *Sumbang Duo Baleh* selama ini memang lebih sering dikaitkan dengan perempuan Minangkabau, karena kehormatan dan martabat kaum sangat bergantung pada perilaku perempuan.

Perempuan Minangkabau juga disebut sebagai *Bundo Kanduang*[2] yang secara harfiah diartikan sebagai ibunda atau ibu kandung. Ada banyak arti terkait pemaknaan *bundo kanduang*, yang jelas, secara sederhana, *bundo kanduang*

---

[1] Sofiani, N., Fitrisia, A., & Ofianto, O. (2022). Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (duo baleh) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(6), 2543-2549.

[2] Bundo Kanduang adalah panggilan terhadap golongan wanita menurut adat Minangkabau. artinya bundo adalah ibu, kanduang adalah sejati. Bundo Kanduang adalah ibu sejati yang memiliki sifat ke ibu-ibuan dan kepemimpinann

adalah seorang pemimpin non formal bagi seluruh perempuan dan anak cucunya dalam suatu kaum[3]. *Bundo kanduang* adalah pengantara keturunan yang harus memelihara diri, harus membedakan buruk dan baik, halal dan haram, dan hal makanan serta perbuatan lahiriah lainnya, karena sebagai pengantara keturunan dan mempunyai tugas pokok dalam membentuk dan menentukan kepribadian seseorang. Bundo kanduang dalam adat Minangkabau harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan dan ibu sejati sebagai pengantara keturunan dan menentukan perilaku manusia. Bundo kanduang harus memiliki sifat yang benar yang tercermin dalam pergaulan sehari-hari. Benar dalam perkataan, benar dalam perbuatan dan tingkah laku.[4]

Perempuan menempati posisi yang penting yang disebut *bundo kanduang*. Kedudukan ini bukan hanya menunjukkan identitas sebagai ibu dalam keluarga, tetapi sebagai pemegang amanah dalam keberlangsungan garis keturunan, karena masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dengan demikian sesorang perempuan dituntut untuk menjaga martabat dirinya, memahami nilai-nilai adat dan agama, dan menjadi teladan baik keluarga dan masyarakat.

Sebagai penerus keturunan *Bundo kanduang* memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter generasi berikutnya dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan tersebut tidak melalui dengan pengetahuan , tetapi juga penanaman nilai moral, etika dan sopan santun. Dengan demikian peran bundo kanduang menjadi sangat penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak, beradat dan berpegang teguh pada ajaran agama.

Falsafah adat Minangkabau juga menekankan nilai-nilai etika dalan berkomunikasi, yang diatur dalam etika *Kato Nan Ampek* sebagimana yang

---

[3] Nurman, S. N. (2019). Kedudukan perempuan minangkabau dalam perspektif gender. *Jurnal Al-Aqidah*, *11*(1), 90-99.

[4] Rajo Penghulu, Idrus Hakimy Dt. "Pegangan penghulu, bundo kanduang, dan pidato alua pasambahan adat di Minangkabau." cet 6 (2004). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal.78

dijelaskan oleh Navis[5]: *Kato Mandaki* yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya seperti berbicara antara orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, seperti murid kepada gurunya. *Kato Manurun*, yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicaranya, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda seperti guru kepada murid, mamak kepada kemenakan. *Kato Malereng* yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang status sosialnya sama, seperti orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan (ipar kepada besan, mertua kepada menantu). *Kato Mandata* yaitu bahasa yang digunakan kepada orang yang memiliki posisinya sama dan memiliki hubungan yang akrab seperti teman dan sepupu.

Konsep ini merupakan aturan berbahasa yang disesuaikan dengan hubungan sosial, usia, kedudukan dan kekerabatan seseorang. Dengan *Kato Nan Ampek* masyarakat dapat memilih tutur kata yang tepat sehingga komunikasi dapat berlansung secara santun, dan sesuai dengan nilai-nilai adat. Penggunaan bahasa yang baik dapat sebagai cerminan kepribadian sesorang dan bentuk penghormatan terhadap orang lain.

Kato Mandaki merupakan tata bahasa yang digunakan sesorang kepada orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, baik dari segi usia, pengalaman, dan status sosial. Bentuk komunikasi ini menekankan penggunaan bahasa yang sopan, dan disampaikan dengan nada yang santun. Contonya adalah berkomunikasi antara murid dengan guru, anak dengan orang tua dan kemenakan dengan mamak. Dengan melalui Kato Mandaki, masyarakat diajarkan untuk mengahargai orang lebih tua dan lebih berpengalaman sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Kato Manurun digunakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi kepada yang lebih muda atau memiliki status yang lebih rendah.

[5] A. A Navis, Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau, Cet. 1 (Jakarta: Temprint, 1984), h. 101.

Komunikasi ini mencerminkan tanggung jawab seorang pemimpin, guru, atau orang tua dalam memberikan nasihat, arahan dan pendidkan kepada generasi lebih muda dengan tetep menjunjung nilai kesantunan.

Selanjutnya, *Kato Malereng* digunakan dalam hubungan sosial yang bersifat khusus, terutama dalam orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan perkawinan, seperti mertua dan menantu, ipar dan besan. Hubungan ini memerlukan kehati-hatian dalam bertutur kata agar tercipta rasa menghargai, saling menghormati dan keharmonisan dalam keluarga besar. Dengan demikian dalam bahasa yang digunakan dalam Kato Malereng penggunaanya lebih halus, dan menjaga batas-batas kesopanan yang sesuai dengan adat.

Kemudian *Kato Mandata* merupakan bentuk komunikasi yang digunakan oleh orang-orang memiliki kedudukan setara dan hubungan akrab, seperti sesama teman, teman sebaya, dan sepupu. Meskipun hubungan ini lebih dekat masyarakat tetap menekankan pentingnya menjaga sopan santu dalam berbicara. Dengan demikian, *Kato Mandata* mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara keakraban dan penghormatan dalam berinteraksi sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat memiliki peraturan untuk menjadikan perempuan Minangkabau untuk berakhlak mulia, agar terpelihara kesuciannya dan menjaga kehormatan pribadi dan keluarga. Peraturan dibuat untuk perempuan dalam sebuah norma dalam berhubungan, karena perempuan adalah *limpapeh rumah nan gadang*. Perempuan mempunyai kedudukan yang sangat dimuliakan. Perempuan Minangkabau diharapkan bisa menjadi panutan bagi orang disekitarnya. Aturan-aturan tersebut dikenal dengan *Sumbang Duo Baleh*, yang berarti berisi dua belas aturan, yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang sumbang dan harus menjadi pedoman perempuan Minangkabau.[6]

Perempuan dalam masyarakat disebut dengan *limpapeh rumah nan gadang* yaitu tiang penyangga yang menjadi kekuatan utama dalam menjaga keutuhan

[6] Rajo Penghulu, Idrus Hakimy Dt. "Pegangan penghulu, bundo kanduang, dan pidato alua pasambahan adat di Minangkabau." cet 6 (2004). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 107

keluarga dan kaum. Sebutan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam membina kehidupan rumah tangga, mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi selanjutnya. Untuk menjaga kedudukan dan kehormatan perempuan, masyarakat menetapkan seperangkat norma adat untuk mengatur hubungan sosial dan perilaku perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Norma-norma tersebut berfungsi sebagai pedoman agar perempuan bisa menempatkan diri sesuai dengan nilai-nilai kesopanan etika dan adat yang berlaku. Dengan aturan tersebut perempuan dapat menghindari perilaku yang dipandang tidak pantas atau bertentangan dengan norma adat sehingga tetap terjaga kehormatan diri, dan keluarga.

Salah satu bentuk pedoman adat yang mengatur perilaku perempuan adalah *Sumbang Duo Baleh*. Secara istilah berarti dua belas aturan atau dua belas bentuk larangan yang berhubungan dengan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma adat. *Sumbang Duo Baleh* terdapat ketentuan mengenai tata krama, sopan santun yang harus di perhatikan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara duduk, berpakaian, berjalan, berbicara, begaul dan berbagai bentuk perilaku lainnya. Pedoman ini bertujuan untuk membentuk pribadi perempuan yang baik, berakhlak dan menjaga martabat dirinya sesuai dengan nilai-nilai adat Minangkabau.

Keberadaan *Sumbang Duo Baleh* tidak untuk membatasi ruang gerak perempuan, melainkan untuk pedoman moral dan sosial dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terdapat didalamnya mengajarkan pentingnya untuk menjaga kehormatan, menghormati orang lain. Dengan demikian, *Sumbang Duo Baleh* menjadi salah satu warisan budaya Minangkabau berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter perempuan supaya tetap menjunjung tinggi nilai kesopanan, kehormatan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan keluarga.

Pesatnya kemajuan teknologi dan mudahnya akses informasi melalui dunia maya dan interaksi yang dilakukan secara global telah mengarahkan suatu generasi

pada perkembangan zaman untuk bisa mengikuti gaya dan sifat kekinian sehingga dianggap baru atau modern yang akan menggeser nilai tradisional yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian memberikan pengaruh yang cepat terhadap perilaku perempuan Minangkabau yang mengakibatkan kurang pemahaman mereka pada prinsip *Sumbang Duo Baleh* sebagai kontrol diri agar tetap menjadi perempuan terhormat dan bermatabat. Salah satu contoh dari tindakan dari perempaun yang mengabaikan *Sumbang Duo Baleh* adalah tidak adanya kesopanan dan kepatutan dalam berpakaian, pergaulan diluar kewajaran. Tindakan seperti itu mencerminkan rendahnya kesadaran diri karena dipengaruhi oleh hal yang datang dari luar dan hilangnya kontrol keluarga, mamak dimana sebagian besar pengaruh ini datang tanpa disadari oleh masyarakat terkhususnya perempuan di Minangkabau saat ini[7].

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi membawa perubahan terhadap pola pikir, perilaku masyarakat dan gaya hidup. Kemudahan dalam mendapatkan informasi melalui internet dan media sosial khususnya generasi muda memungkinkan untuk menerima berbagai pengaruh dari luar tanpa adanya batas ruang dan waktu. Kondisi ini mendorong munculnya keinginan untuk mengikuti gaya hidup yang dianggap modern, sehingga nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun temurun mulai mengalami pergeseran. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada aspek keterampilan, tetapi juga pada pola pergaulan, komunikasi, dan cara masyarakat memandang norma dan adat istiadat.

Pergeseran tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam *Sumbang Duo Baleh*. Perubahan juga terlihat pada pola pergaulan yang semakin bebas dan kurang memperhatikan batas-batas yang telah diatur dalam adat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa

[7] Palindo, Frendy Satria, Vinna Aulya, and Venny Rosalina. "Komunikasi Interpersonal Sumbang Duo Baleh Dalam Karya Musik “Tigo”." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 7.2 (2026): 879-887)

proses modernisasi tidak membawa dampak positif seperti kemajuan teknologi tetapi juga mempengaruhi perubahan nilai dan perilaku jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat terhadap adat dan budaya lokal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa Sumbang Duo Baleh sebagai salah satu budaya Minangkabau yang menghadapi berbagai tantangan di tengah perkembangan zaman. Perubahan sosial, kemajuan teknologi dan beragam pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai adat menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Atas pertimbangan tersebut, perlu dikaji lebih mendalam Dinamika dan Perspektif terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Persoalan penerapan *Sumbang Duo Baleh* yang terdapat di Nagari Katapiang dirumuskan dalam satu bentuk pertanyaan. Bagaimana dinamika *Sumbang Duo Baleh* berdasarkan perspektif masyarakat Nagari Katapiang. Rumusan ini kemudian dipecah menjadi tiga pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimana pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh*?
b. Bagaimana Pandangan masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh*?
c. Apa Implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang?

2. Batasan Masalah

Penelitian tentang aturan *Sumbang Duo Baleh* ini perlu dibatasi penulisannya supaya tidak keluar dari jalur penulisan. Diantara batasan tersebut adalah batasan temporal, batasan tematis dan batasan spasial

a. Batasan Temporal

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada tahun 2000-an hingga tahun 2025, karena dalam waktu tersebut terjadi perubahan perilaku remaja

perempuan Nagari Katapiang. Pada tahun 2000-an adalah tahun dikenalkan media sosial, yang berawal dari platfrom seperti Friendster dan mySpace, yang mana sekarang berkembang menjadi Facebook, Instagram, Twitter, Youtobe dan Tiktok adalah bebarapa contoh media sosial yang digunakan jutaan orang yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.[8] Oleh karena itu terjadi perubahan perilaku remaja perempuan Minang, mengikuti tren dan perkembangan zaman. Sesuatu yang dianggap baru atau modern secara perlahan dapat menghilangkan nilai-nilai tradisional yang sudah ada sebelumnya.

Pada tahun 2025 banyak dan mudahnya diakses informasi secara menyeluruh sehingga banyak memberikan perubahan perilaku remaja perempuan Nagari Katapiang. Dampak dari perkembangan teknologi mempengaruhi gaya berpakaian perempuan yang terkadang dapat menimbulkan pandangan yang negatif seperti cara berpakaian yang kurang sopan. Adapun dampak positif dari media sosial ialah meningkatkan komunikasi, memperluas informasi, mudah mempromosikan produk dan layanan. Kemudian adapun dampak negatif dari media sosial diantaranya ialah banyaknya penyebaran hoaks, pergeseran budaya, kecanduan media sosial yang menjadi masalah nyata dengan seiring berkembangnya teknologi.[9]

a. Batasan Tematis

Batasan tematis penelitian ini difokuskan kepada perilaku dan tata krama masyarakat Nagari Katapiang dalam memahami dan pandangan masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* dan menganalisis faktor yang mempengaruhi aturan *Sumbang Duo Baleh.*

b. Batasan Spasial

Batasan spasial pada penelitian ini dilakukan di Nagari Katapiang, terletak di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

[8] Qadir, Abdul, and M. Ramli. "Media sosial (definisi, sejarah dan jenis-jenisnya)." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3.6 (2024): 2713-2724.

[9] Qadir, Abdul, and M. Ramli. "Media sosial (definisi, sejarah dan jenis-jenisnya)." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3.6 (2024): 2713-2724.

Nagari Katapiang sebagai fokus penelitian didasarkan wilayahnya yangmerupakan daerah pesisir dan gerbang utama transportasi udara Sumatera Barat karena Bandara Internasional Minangkabau (BIM).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Mengetahui pandangan masyarakat Nagari Katapiang terhadap aturan *Sumbang Duo Baleh*

b. Menguraikan aturan *Sumbang Duo Baleh* bagi perempuan di Nagari Katapiang

c. Menganalisis faktor yang mempengaruhi aturan *Sumbang Duo Baleh*

2. Kegunaan Penelitian

a. Menambah wawasan peneliti tentang *Sumbang Duo Baleh* dalam kalangan masyarakat Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman. Dan menjadi referensi akademis untuk studi lanjutan dan memperluas wawasan tentang adaptasi budaya tradisional di era modern

b. Menambah pengetahuan peneliti mengenai arti penting dari *Sumbang Duo Baleh* di kalangan Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman. Dan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pemeliharaan norma adat. Hal ini penting agar generasi muda tidak kehilangan identitas budaya dan norma sosial yang telah diwariskan turun-temurun.

D. Penjelasan Judul

Penjelasan judul untuk penulisan skripsi ini tentang *Sumbang Duo Baleh*. Diantara judul ini perlu dijelaskan lebih detail Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul skripsi ini. Oleh sebab itu perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

Dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian dalam konteks sosial, dinamika mengacu pada gerak atau perubahan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dinamika dapat dilihat melalui perubahan perilaku masyarakat, khususnya perempuan, dalam hal berpakaian bertingkah laku.[10]

Perspektif menurut KBBI adalah sudut pandang atau pandangan. Perspektif masyarakat yang dimaksud adalah pandangan masyarakat terhadap pentingnya Sumbang Duo Baleh, fungsi aturan dalam kehidupan masyarakat, perubahan penerapannya dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai ditengah perkembangan zaman.[11]

Sumbang menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) Sumbang memiliki arti bersalah (tentang adat), kebiasaan, melanggar adat, kesopanan. Dan bermakna kurang sopan, salah dan janggal. Dengan demikian bahwa sumbang adalah suatu perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan tingkah laku dalam masyarakat.[12]

Sumbang Duo Baleh adalah norma, kearifan lokal, dan sistem nilai dalam menjaga kehormatan perempuan, atau sebagai panduam dalam mengatur tingkah laku perempuan agar tidak menyimpang dari kodrat dan status sosial dalam masyarakat. *Sumbang , jangga* adalah perbuatan yang kuarang baik dan harus dihindari oleh perempuan Minang karena akan mendatangkan malu kepada keluarga dan diri sendiri. Selain itu perilaku yang kurang baik akan menjatuhkan harkat dan martabatnya sebagai perempuan yang terhormat[13].

---

[10] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, "Dinamika," https://kbbi.web.id/dinamika.html, diakses 19 Agustus 2026.

[11] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, "Perspektif," https://www.kbbi.web.id/perspektif, diakses 19 Agustus 2026

[12] https:///kbbi web.id/sumbang diakses pada tanggal 23 Juni 2026 dari KBBI Online

[13] Palindo, Frendy Satria, Vinna Aulya, and Venny Rosalina. "Komunikasi Interpersonal Sumbang Duo Baleh Dalam Karya Musik "Tigo"." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 7.2 (2026): 879-887)

Sumbang Duo Baleh adalah aturan adat Minangkabau yang terdapat dua belas larangan. *Sumbang* adalah sikap perilaku yang mendekati suatu kesalahan yang tidak baik dilihat dan didengar dan tidak indah dilihat serta melanggar norma dan etika adat istiadat Minangkabau. *Sumbang Duo Baleh* berlaku untuk siapa saja baik perempuan maupun laki-laki. Namun menurut tambo Minangkabau *Sumbang Duo Baleh* merupakan aturan yang mengatur perilaku yang disuusn untuk perempuan. Karena perempuan Minangkabau berkewajiban untuk mendidik dan memberikan arah tentang perilaku kepada generasi penerus kaumnya disamping memelihara, merawat dan memperindah rumah. Untuk itu perempuan harus memiliki sifat, perilaku dan kepribadian yang baik didasarkan kepada aturan norma sesuai dengan ajaran agama dan adat serta mampu menjaga kedisiplinan dan kepribadiannya sebagai perempuan[14].

Duo Baleh berdasarkan Bahasa Indonesia *duo* berarti dua, sedangkan *belas* ialah satuan bilangan yang digunakan untuk membentuk angka 11 sampai 19. Dengan demikian, duo baleh berarti dua belas[15]. Dalam adat Minangkabau istilah *duo baleh* tidak menunjukan angka dua belas tetapi merujuk kepada jumlah aturan atau pedoman yang dikenal dengan *Sumbang Duo Baleh*

E. Tinjuan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penulis yang telah meneliti tentang *Sumbang Duo Baleh.* Pembahasan tentang *Sumbang Duo Baleh* ini belum banyak dilakukan oleh peneliti, tetapi sudah ada yang melakukannya. Diantara peneliti yang telah menulis tentang *Sumbang Duo Baleh* sebagai berikut:

Yetty Morelent, dkk. “Pembentukan Karakter dan Implentasi Budaya Perempuan Minang Melalui Aturan *Sumbang Duo Baleh* di Sekolah Menegah Sumatera Barat.” Dalam Jurnal JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

[14] Alis, Fijrah Hayati, and Mastin Kustati. "Sumbang Duo Baleh sebagai Dasar Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter di Minangkabau." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1.3 (2025): 917-924.

[15] https://kbbi.web,id/dua diakses pada tanggal 23 Juni 2026 dari KBBI Online

6.1 (2022): 41-49. ini membahas tentang pembentukan karakter siswa Perempuan Minang tidak mencerminkan budaya Perempuan Minang. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya orang tua dirumah yang tidak menyampaikan lagi masalah aturan yang ada dalam tambo dengan menggunakan pendekatan studi kasus[16]. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan mengakaji budaya *Sumbang Duo Baleh* dan penelitian ini lebih berfokus kepada perubahan budaya, faktor yang mempengaruhi penerapan *Sumbang Duo Baleh.*

Sofiani, N., Fitrisia, A. & Ofianto, O. Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (dua belas) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau. dalam jurnal Pendidikan dan Konseling, 4.6,(2022) 2543-2549. Ini membahas *Sumbang Duo Baleh* dari Perspektif ilmu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai *Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua* dapat dipahami sebagai pedoman dalam beretika bagi generasi milenial Minangkabau di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi[17]. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan membaha *Sumbang Duo Baleh* sebagi budaya adat yang hidup dalam masyarakat Nagari Katapiang.

Alis, F.H & Kustati, M. Sumbang Duo Baleh Sebagai Dasar Pendidikan Islam Dalam Penguatan Karakter di Minangkabau. dalam jurnal AL-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam 1.3 (2025) 917-924 menunjukkan bahwa dua belas kategori sumbang seperti *Sumbang Kato, Sumbang Karajo, dan Sumbang Pakaian* selaras dengan prinsip adab dalam Islam, terutama dalam aspek kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan. Relevansi ini diperkuat oleh QS. Al-Qalam ayat 4 serta hadis Nabi tentang penyempurnaan akhlak mulia. Dengan

[16] Morelent, Yetty, et al. "Pembentukan Karakter dan Implementasi Budaya Perempuan Minang melalui Aturan Sumbang Duo Baleh di Sekolah Menengah Sumatera Barat." *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 6.1 (2022): 41-49.

[17] Sofiani, N., Fitrisia, A., & Ofianto, O. (2022). Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(6), 2543-2549.

demikian, Sumbang Duo Baleh berpotensi menjadi dasar kearifan lokal yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter Islam pada generasi muda[18]. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan mengkaji hubungan antara adat, budaya, kehidupan sosial masyarakat, dan perubahan budaya di Nagari Katapiang

Putra, R. A., Handra, A.N., Rahmadani, A. Surni, R., Adwiyah, Z. R., & Kartika, R. Pergeseran Nilai Budaya Sumbang Duo Baleh dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Karakter Generasi di Era Modern. Dalam jurnal Social Empirical, 2.2.(2025) 552-561 yang menunjukkan pergeseran signifikan pada Sumbang 12, seperti *sumbang kato* (berbicara kasar, abaikan sapaan hormat Kato Nan Ampek) dan *sumbang kurenah* (perilaku genit pasangan muda, kurang pasumandan), akibat pengaruh budaya modern yang generasi muda anggap lebih relevan. Dampaknya melemahkan pendidikan karakter, termasuk sopan santun, disiplin, dan identitas moral, selaras teori Thomas Lickona (moral knowing, feeling, action). KAN Kuranji merespons dengan sosialisasi rutin dua kali setahun ke sekolah dan masyarakat untuk internalisasi nilai adat berbasis pendidikan karakter lokal[19]. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang lakukan adalah mengkaji dinamika perubahan tersebut pada masyarakat Nagari Katapiang berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah nagari, dan masyarakat

Fikri, H., Isnanda, R., & Morelent, Y . The astualization of character values in Sumbang Duo Baleh by teachertraining and education students. Dalam jurnal Indonesian Research Journal in Education (IRJE) 6.2 (2022), 431-444 Penelitian ini bertujuan mengetahui aktualisasi nilai karakter *Sumbang Duo Baleh* pada mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta dengan menggunakan metode survei

[18] Alis, F. H., & Kustati, M. (2025). Sumbang Duo Baleh sebagai Dasar Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter di Minangkabau. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(3), 917-924.

[19] Putra, R. A., Handra, A. N., Rahmadani, A., Surni, R., Adwiyah, Z. R., & Kartika, R. (2025). Pergeseran Nilai Budaya Sumbang Duo Baleh dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Karakter Generasi Muda di Era Modern. *Social Empirical*, *2*(2), 552-561.

kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Sumbang Duo Baleh belum sepenuhnya teraktualisasi dalam kehidupan mahasiswa.[20] Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan mengkaji *Budaya Sumbang Duo Baleh* sebagai warisan budaya masyarakat di Nagari Katapiang melalui pendekatan sejarah dan sumber-sumber lisan maupun dokumenter.

Firdausa, N., & Pransiska, R. Pelaksanaan Program Pembiasaan Sumvbang Duo Baleh di PAUD Khairunnisa TP PKK Kabupaten Pasaman. Dalam jurnal JCE (Journal of Childhood Education), 6.2 (2022) 485-497 Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Pelaksanaan Program Pembiasaan Sumbang Duo Balehdi PAUD Khairunnisa TP PKK Kabupaten Pasaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif. Paud Khairunnisa TP PKK Kabupaten Pasaman melaksanakan Program Pembiasaan Sumbang Duo Baleh sebagai kurikulum muatan lokal yang bertujuan untuk menanamkan nilai perilaku positif kepada anak sejak usia dini dengan mengangkatkan kearifan budaya lokal Minangkabau[21]. perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan adalah penerapan *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang serta perubahan nilai-nilai adat dari masa ke masa.

Rayid, M. N. H. Khairuddin, K., Jasmienti, J., & Charles, C. Penguatan Nilai Budaya Minang Sumbang Duo Baleh Bagi Siswa Melalui Kegiatan Forum Annisa di MAN 2 Bukittinggi. Dalam jurnal Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan 2.2, (2024) 135-147 Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* melalui kegiatan Forum Annisa di MAN 2 Bukittinggi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan

---

[20] Fikri, H., Isnanda, R., & Morelent, Y. (2022). The actualization of character values in Sumbang Duo Baleh by teacher training and education students. *Indonesian Research Journal in Education| IRJE|*, *6*(2), 431-444.

[21] Firdausa, N., & Pransiska, R. (2022). Pelaksanaan Program Pembiasaan Sumbang Duo Baleh di PAUD khairunnisa TP PKK kabupaten Pasaman. *JCE (Journal of Childhood Education)*, *6*(2), 485-497.

Forum Annisa berperan dalam meningkatkan pemahaman siswi terhadap nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.[22] Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan mengkaji *Budaya Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang secara menyeluruh dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini berfokus pada sejarah, dinamika perubahan, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan, serta upaya pelestarian budaya di tengah masyarakat, bukan pada program pendidikan di sekolah.

Rahmat, H. K., Salsabila, N. R., Nurliwati, E., Yurika, R. E., Mandalia, S., Pernanda, S., & Arif , F dalam jurnal In National Conference on Education Science and Counseling 2.2, (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibliokonseling merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan buku atau literatur sebagai media untuk membantu individu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai positif. Dalam penelitian ini, media bibliokonseling dikembangkan berdasarkan dua belas nilai Sumbang Duo Baleh, yaitu *sumbang duduak*, *sumbang tagak*, *sumbang jalan*, *sumbang kato*, *sumbang caliak*, *sumbang makan*, *sumbang bapakaian*, *sumbang karajo*, *sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bagaua,* dan *sumbang kurenah*. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai pedoman perilaku yang mampu membentuk karakter remaja agar lebih sopan, bertanggung jawab, dan sesuai dengan adat Minangkabau. perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan tidak berfokus pada pengembangan model konseling, melainkan pada bagaimana masyarakat memahami, mempertahankan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* ditengan perubahan sosial, perkembangan teknologi dan adanya pengaruh budaya luar. Dengan demikian penelitian ini memberikan gmbaran tentang

[22] Rasyid, M. N. H., Khairuddin, K., Jasmienti, J., & Charles, C. (2024). Penguatan Nilai Budaya Minang "Sumbang Duo Baleh" Bagi Siswi Melalui Kegiatan Forum Annisa di MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, *2*(2), 135-147.

perubahan perilaku dan pandangan masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat di Nagari Katapiang.[23]

Berdasarkan tinjuan Pustaka yang telah diuraikan, dapat diketahui *Sumbang Duo Baleh* merupakan salah satu bnetuk nilai dan norma dalam adat Minangkabau yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan Masyarakat. Keberadaan dan penerapan nilai tersebut tidak terlepas dari perubahan social yang terjadi dalam kehidupan Masyarakat. Perkembangan zaman, Pendidikan, media social dan perubahan pola pergaulan dapat memperngaruhi pemahaman dan penerapan Masyarakat terhadap nilai-nilai adat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori perubahan social yang dikemukaan oleh Piotr Sztompka sebagai landasan dalam menganalisis dinamika *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang. Teori Sztompka memandang Masyarakat sebagai suatu proses yang selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi pada nilai, norma, pola perilaku dan hubungan sosial masyarakat. Dengan menggunakan teori ini penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana *Sumbang Duo Baleh* dipahami, diterpkan dan dipertahankan dan mengalami perubahan dalam kehidupan Masyarakat Nagari Katapiang.

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis permasalahn penelitian. Berdasarkan tinjuan pustaka yang telah diuraikan penelitian ini menggunakan teori perubahan social Piotr Sztompka untuk memahami dinamika dan perseptif Masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman.

Piotr Sztompka memandang perubahan sosial sebagai bagian yang tidak dapat dipisah dari kehidupan Masyarakat. Masyarakat pada dasarnya selalu berada dalam suatu proses perubahan, sehingga kehidupan sosial bersifat statis. Perubahan tersebut dapat berlangsung pada berbagai aspek kehidupan, seperti

[23] Rahmat, H. K., Salsabila, N. R., Nurliawati, E., Yurika, R. E., Mandalia, S., Pernanda, S., & Arif, F. (2022, June). Bibliokonseling Berbasis Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Membangun Karakter Positif bagi Remaja di Minangkabau. In *National Conference on Educational Science and Counselling* (Vol. 2, No. 1).

nilai, norma, pola perilaku, hubungan sosial dan kebudayaan. Sztompka menjelaskan bahwa konsep proses sosial merupakan konsep penting dalam memahami perubahan. Proses sosial menunjukkan adanya perubahan yang saling berkaitan dan berlangsung dalam dimensi waktu. Suatu perubahan tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan perubahan sebelumnya dan menjadi dasar bagi perubahan berikutnya.

Dalam pandangan tersebut, Masyarakat tidak hanya dipahami sebagai suatu struktur atau sistem yang bersikap tetap, tetapi sebagai jaringan hubungan sosial yang terus berubah. Sztompka juga menekankan bahwa setiap fase dalam proses sosial merupakan hasil dari pengaruh dari fase-fase sebelumya. Konsep tersebut relevan digunakan untuk memahami *Sumbang Duo Baleh* dalam masyarakat di Nagari Katapiang *Sumbang Duo Baleh* merupakan aturan adat yang berkaitan dengan perilaku Perempuan dalam kehidupan sosial.

Dalam pandangan perubahan sosial Sztompka, *Sumbang Duo Baleh* dapat dilihat sebagai budaya yang mengalami proses keberlanjutan dan perubahan . nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya dapat tetap dipertahankan, tetapi cara masyarakat memahami dan menerapkan dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan perubahan kondisi sosial. Dengan demikian, perubahan tidak selalu berarti hilangnya suatu nilai tetapi dapat berupa perubahan dalam bentuk penerapan dan cara masyarakat mempertahankannya. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial, seperti perkembangan Pendidikan, teknologi komunikasi, media sosial, perubahan gaya hidup.

Dengan demikian, teori perubahan sosial Sztompka memandang bahwa kehidupan masyarakat merupakan suatu proses yang dinamis. Individu maupun kelompok masyarakat bukan hanya menjadi pihak yang menerima perubahan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses yang menghasilkan perubahan tersebut. Struktur sosial dapat mempengaruhi Tindakan manusia, sementara

Tindakan manusia juga mempengaruhi dan mengubah struktur sosial yang sudah ada.[24]

F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, karena dalam penulisan ini mengungkap peristiwa-peristiwa *Sumbang Duo Baleh* dari masa ke masa di Nagari Katapiang. Untuk mengkaji tentang bentuk budaya *Sumbang Duo Baleh* diperlukan pendekatan budaya. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yang memiliki 4 langkah yaitu heuristik, kritik sumber, sintesis dan penulisan

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan metode yang digunakna untuk mengumpulkan sumber atau data sejarah. Heuristik merupakan suatu teknik, suatu keterampilan, dan seni dalam mencari dan menemukan sumber. Heuristik merupakan langkah awal dalam metode sejarah berupa aktivitas mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan memasuki tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah.[25]

Pada bagian ini penulis harus menelusuri sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer dilakukan melalui wawancara. Wawancara secara langsung dengan tokoh adat, masyarakat dan bundo kanduang yang mengetahui dan memahami perkembangan *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang. Sumber sekunder pada penelitian ini meliputi buku-buku yang membahas adat Minangkabau, artikel ilmiah, dan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

---

[24] Sztompka, P. (1991). *Masyarakat dalam tindakan: Teori pembentukan sosial* . University of Chicago Press.

[25] Sayono, Joko. "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 15 (2), 369." 2021,

2. Kritik Sumber

Setelah semua sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber sebagai pengujian kritis untuk memastikan keabsahan sumber. Tahap ini bertujuan untuk menilai keakuratan sumber sejarah melalui analisis kritik internal dan eksternal.[26] Pada penelitian ini kritik eksternal menggunkan jurnal ilmiah, buku, koran, dan hasil wawancara dengan tokoh adat mengenai budaya *Sumbang Duo Baleh*. Kritik internal peneliti membandingkan informasi dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Nagari Katapiang

3. Sintesis

Sintesis adalah tahapan menganalisi dan menafsirkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dikritik. Menurut Kuntowijoyo sintesis adalah menyatukan. Setelah semua informasi dan data dikumpulkan kemudian menggelompokan data tersebut dan mendapatkan fakta-fakta yang telah diuji dan menyusunnya ke dalam cerita.[27]

Setelah melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis yaitu memahami makna dan informasi yang diperoleh dari hasil obervasi serta wawancara kepada pemuka adat dan masyarakat yang melakukan *Sumbang Duo Baleh.* Pada bagian ini penulis mengelompokkan data sesuai dengan pembahasannya. Kemudian diolah menjadi data dan analisis dengan membandingkannya kepada fakta lain.

4. Historiografi

Tahapaan terakhir dalam penulisan sejarah, adalah historiografi, melakukan penyusunan dan penulisan sejarah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara sistematis.[28] Dalam hal ini penulis akan berusaha untuk memaparkan hasi penelitian dalam bentuk karya ilmiah dilakukan secara sistematis dan kronologis.

G. Sistematika Penulisan

[26] Laksono, Anton Dwi. Apa Itu: Sejarah, Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, dan Penelitian. Drewati Press,2018. Hlm.106

[27] Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001)

[28] Badri Yatim, Historiografi Islam (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm.1

Sistematika ini dilakukan agar penulisan skripsi lebih rinci secara sistematis. Disusun sistematika penulisan untuk memudahkan penulis dalam penelitian skripsi ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjuan pustaka, dan metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Pada bab ini menggambarkan sejarah terbentuknya Nagari Katapiang, kondisi geografi Nagari Katapiang, keadaan penduduk Nagari Katapiang, kondisi perekonomian Nagari Katapiang, kehidupan keagamaan masyarakat Nagari Katapiang, kondisi pendidikan masyarakat Nagari Katapiang.

Bab III Pada bab ini membahas mengenai pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh*, pandangan masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* dan implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang.

Bab IV Penutup, pada bab ini membuat kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian. Selain itu terdapat juga saran-saran penulis berikutnya yang hendak meneliti terkait *Sumbang Duo Baleh.*

BAB II
GAMBARAN NAGARI KATAPIANG

A. Sejarah Nagari Katapiang

Nagari Katapiang merupakan salah satu Nagari yang berada di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Menurut tambo Minangkabau, penduduk Nagari Katapiang berasal dari Darek, wilayah Inti Minangkabau yang dikenal dengan Luhak Nan Tigo, Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Limo Puluh Kota. Nagari Katapiang berasal dari Rantaunya Luhak Agam.[1]

Nama Nagari Katapiang dahulu dikenal dengan Nagari Paruangan. Berubah dari Paruangan m19enjadi Katapiang karena terjadi perang antara Nagari VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman dengan 9 orang Rajo yang dipimpin oleh Mankuto Rajo Sulaiman dari Nagari Panyinggahan, Saniang Baka dari Kabupaten Solok. Rajo Basa, Rajo Malako, Rajo Malakewe dan Rajo Batuah. Mereka memperebutkan tiga wilayah Nagari yaitu Nagari Nan Sabaris, Ulakan Tapakis dan Paruangan (Katapiang). Sebelumnya daerah Nagari Paruangan (Katapiang) sudah ditempati oleh masyarakat suku Nias yang dibawa oleh tetua adat ninik moyang orang Minangkabau terdahulu.

Puncak dari perebutan wilayah terjadi pada tahun 1820 menurut catatan sejarah Bahrun Rangkayo Rajo Sampono ke IV. Salah satu tetua adat yang berada di Nagari Paruangan meminta bantuan kepada daerah Darek, termasuk kepada beberapa Rajo dari Nagari Panyinggahan, Saniang Baka, Kabupaten Solok, untuk membantu melawan kekuasan Rajo dari VII Koto Sungai Sariak. Dengan kehebatan dari 9 Rajo tersebut tiga wilayah Nagari berhasil dikuasai. Setelah berhasil menguasai wilayah, Mangkuto Rajo Sulaiman sebagai pemimin dalam perperangan dan menjadi tetua adat, melakukan pembangian secara merata kepada tokoh-tokoh perperangan. Mangkuto Rajo Sulaiman memilih wilayah Nagari

[1] Nasir, Muhammad, and Imam Bonjol Padang. “Minangkabau”(2019)

Katapiang dengan wilayah yang paling luas, daerah yang dipenuhi oleh hutan rimba dan rawa-rawa disertai dengan hewan buas.[2]

Dengan membuka lahan, Mangkuto Rajo Sulaiman, meminta bantuan kepada suku Nias untuk membuka lahan karena suku yang terkenal berani pembuka lahan dan membabat hutan rimba dahulunya. Bahkan Mangkuto Rajo Sulaiman menyuruh anak buahnya untuk menjemput puluhan orang suku Nias untuk membantu membuka lahan baru hingga menjadi perkampungan. Karena dikenal dengan pemimpin yang arif dan bijaksana, Mangkuto Rajo Sulaiman diberi gelar menjadi Rajo Sampono. Gelar tersebut terus berlanjut hingga generasi selanjutnya. Nagari Paruangan berubah menjadi Nagari Katapiang karena banyak ditumbuhi oleh pohon Katapiang di sepanjang pesisir pantai.[3]

B. Struktur Keadaan Pesisir Nagari Katapiang

Nagari Katapiang merupakan salah satu Nagari pesisir di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, yang secara geografis berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kondisi ini membuat wilayah pesisir Katapiang memiliki karakteristik pantai berpasir dengan garis pantai yang relatif lurus, serta dipengaruhi oleh dinamika gelombang dan arus laut yang cukup signifikan. Berdasarkan data Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Provinsi Sumatera Barat yang diacu dalam dokumen profil nagari, tinggi gelombang di sekitar pesisir Katapiang dapat mencapai sekitar 0,2 meter, dengan kecepatan arus sekitar 0,05 m/detik. [4]

Sosial-ekonomi, Nagari Katapiang dihuni oleh ribuan kepala keluarga, dengan sebagian penduduk berprofesi sebagai nelayan yang memanfaatkan sumber

---

[2] Sejarah Singkat Nagari Kataping 23 Mei 2024. https://suarakampus.com/sejarah-singkat-nagari-katapiang/

[3] Perang Manujun Si Batang Panjang, Lahirnya Nagari Katapiang Dan Kepemimpinan Rajo Sampono. https://www.bangunpiaman.com/2018/03/perang-manujun-si-batang-panjang.html?m1

[4] Togu Alif Maulana Lubis, T.O.G.U.,& Haryani, H.(2025). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Nagari Katapiang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman (Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta).

daya pesisir dan laut. Wilayah ini termasuk salah satu lokasi Kampung Nelayan Merah Putih (KNMP) yang dikembangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) di Sumatera Barat, yang menandakan bahwa Katapiang dianggap strategis untuk pengembangan ekonomi perikanan dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Namun, di sisi lain, tekanan pemanfaatan lahan untuk tambak, permukiman, dan infrastruktur meningkatkan kerentanan lingkungan pesisir, termasuk risiko abrasi, degradasi mangrove, dan potensi bencana terkait gelombang laut.

Dengan demikian, keadaan pesisir Nagari Katapiang saat ini dapat digambarkan sebagai wilayah pesisir yang berpotensi secara ekonomi, khususnya untuk perikanan dan tambak, tetapi sekaligus menghadapi tantangan serius dalam hal keberlanjutan ekosistem mangrove dan pengelolaan ruang pesisir. Kondisi ini menuntut adanya perencanaan tata ruang dan pengelolaan wilayah pesisir yang lebih terintegrasi, agar aktivitas ekonomi masyarakat tidak mengorbankan fungsi ekologis mangrove dan keselamatan masyarakat dari risiko bencana pesisir.[5]

C. Geografis Nagari Katapiang

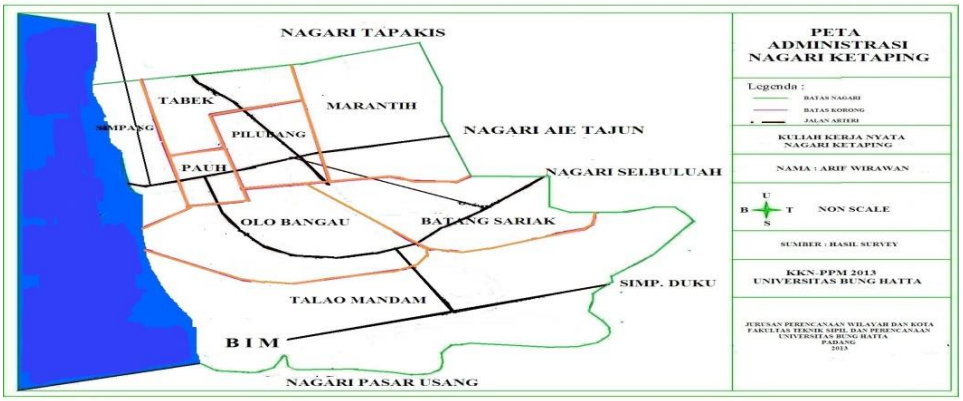
Nagari Katapiang adalah salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Luas wilayah Nagari Katapiang adalah 10,11 km yang membentang dengan batas-batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan kec. Lubuk Alung dan Kec. Ulakan Tapakis, sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Padang, Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Sungai Buluah Barat, Nagari Sungai Buluah Selatandan Nagari Kasang dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.[6]

---

[5] Togu Alif Maulana Lubis, T.O.G.U.,& Haryani, H.(2025). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Nagari Katapiang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman (Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta).

[6] BPS. 2021. Kecamatan Batang Anai Dalam Angka 2021. Pariaman: Badan Pusat Statiska. https://padangpariamankab.bps.go.id/id

Peta wilayah Nagari Katapiang



D.Penduduk

Penduduk ialah kesatuan dari individu yang tergabung kedalam paham yang disebut dengan masyarakat atau lingkungan sosial. Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi karangan Koentjaraningrat didefenisikan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus-menerus dan terikat oleh suatu rasa identitas.[7] Jumlah penduduk Nagari Katapiang berjumlah 5 9408 orang. Diantaranya ada yang berumur 7-12 tahun berjumlah 319 orang, Umur 13-15 tahun berjumlah 150 orang, Umur 16-18 tahun berjumlah 124 orang, umur 19-65 berjumlah 1 083 orang.[8]

E.Ekonomi

Perekonomian ialah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui kegiatan perekonomian, masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terbatas dengan kemampuan alam yang terbatas. Kegiatan perekonomian dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder. Sektor perekonomian selalu mendominasi dalam sejarah awal kehudupan manusia. Pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Nagari Katapiang melakukan aktifitas kerja yang sesuai dengan

[7] koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.(Jakarta: Pustaka Cipta, 2009) hal.120
[8] BPS. 2011. Kecamatan Batang Anai Dalam Angka 2021. Pariaman: Badan Pusat Statiska. https://padangpariamankab.bps.go.id/id

kemampuan dan tingkat ekonomi masing-masing. Jumlah masyarakat Nagari Katapiang berdasarkan jenis pencaharian berjumlah 1 489 orang diantaranya ada nelayan berjumlah 159 orang, petani berjumlah 632 orang, wiraswasta berjumlah 55 orang, peternak berjumlah 631 orang, tenaga kesehatan berjumlah 12 orang.[9]

F.Keagamaan

Agama bagi manusia adalah fitrah yang sangat penting, dengan agama manusia dapat merasakan nikmat kehidupan, karena tanpa agama manusia akan terombang-ambing tanpa tujuan. Agama merupakan sumber kehidupan dan kebahagian di dunia dan akherat. Kehidupan keagamaan masyarakat Nagari Katapiang. Dapat dilihat dari data statistik penduduknya 100% beragama Islam. Hal ini terbukti dengan jumlah penduduknya 5 9408 jiwa beragama Islam. Masyarakat Nagari Katapiang masih mempunyai keyakinan yang kuat. Hal ini terbukti bahwa meratanya masyarakat dalam melakukan kegiatan pengajian seperti wirid, majelis taklim yang dilaksanakan dimasjid. Di Nagari Katapiang Masjid dan Musholla (surau) selain tempat ibadah juga digunakan untuk kegiatan acara-acara besar Islam seperti Isra'Mi'raj. Dalam Nagari Katapiang terdapat 38 tempat ibadah diantaranya ada 13 Masjid dan 25 Musholla.[10]

G.Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam membangun kecerdasan bangsa. Demikian juga dengan Nagari Katapiang, pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun kemajuan. Di nagari kata sudah ada lembaga pendidikan sekolah seperti TK, SD, dan SMP. Jumlah lembaga pendidikan di Nagari Katapiang berjumlah 14, diantaranya ada TK berjumlah 1, SD berjumlah 11, SMP berjumlah 1, SMK berjumlah 1. Jumlah penduduk Nagari Katapiang menurut jenjang pendidikan berjumlah sebanyak 1 515 orang.

---

[9] BPS. 2021. Kecamatan Batang Anai Dalam Angka 2021. Pariaman: Badan Pusat Statiska. https://padangpariamankab.bps.go.id/id

[10] BPS. 2022. Kecamatan Batang Anai Dalam Angka 2022. Pariaman: Badan Pusat Statiska. https://padangpariamankab.bps.go.id/id

Diantaranya ada yang tamatan SD berjumlah 57 orang, tamatan SMP berjumlah 92 orang, tamatan SMA berjumlah 878 orang, tamatan D1 berjumlah 54 orang, tamatan S1 berjumlah 424 orang, tamatan S2 berjumlah 19 orang.[11]

H.Budaya

Masyarakat Nagari Katapiang masih kental dengan adat dan budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya di Nagari Katapiang masih dilestarikan kepada keturunannya diantaranya ada:

Randai, salah satu bentuk seni tari Minangkabau yang gerakan-gerakannya seperti pencak silat , yang dimainkan oleh beberapa orang dengan formasi melingkar. Randai diadakan biasanya dalam acara-acara penting seperti alek nagari. Dalam randai terdapat *Kaba* (cerita), Dialog, Gurindam (dendang atau iringan musik) dan *Galombang* (Gerak Melingkar). Diharapkan Randai dapat dimainkan kembali oleh generasi muda sesuai dengan pepatah minang *Baliek ka pangka* (kembali ke asal) yang artinya untuk menggali serta menghayati kembali falsafah dan nilai budaya Minangkabau sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari

Batagak gala panghulu, disebut juga dengan *Malewakan Gala*. Malewakan Gala ialah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dalam malewakan (meresmikan) pewarisan gelar adat yang akan diwariskan kepada seorang laki-laki, baik ketika menjadi mempelai, maupun ketika seorang laki-laki dipilih menjadi pemimpin dalam adat (penghulu) masyarakat Minangkabau. sesorang yang berhak mendapatkan gelar penghulu adalah kemenakan dekat, san kemenakan yang setali darah menurut garis keturunan ibu. Penghulu ialah pemimpin kaum, membimbing anak-kemenakan, menjadi niniak mamak dalam nagari.[12]

---

[11] BPS. 2022. Kecamatan Batang Anai Dalam Angka 2022. Pariaman: Badan Pusat Statiska. https://padangpariamankab.bps.go.id/id

[12] Putri, V. D., Kasmita, K., & Pramudia, H. (2017). Potensi Nagari Katapiang sebagai Destinasi Wisata di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism*, *15*(2), 436700.

BAB III

SUMBANG DUO BALEH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT NAGARI KATAPIANG

A. Pemahaman Masyarakat Nagari Katapiang Terhadap Nilai-Nilai dan Etika *Sumbang Duo Baleh*

Pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* dapat dilihat dari masyarakat memahami nilai-nilai dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya sebagai aturan adat tetapi juga sebagai pedoman yang mengajarkan kepantasan dalam berbicara, bersikap, berpakaian, bergaul dan bertingkah laku di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Nagari Katapiang diperoleh pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* memiliki bentuk yang beragam. Sebagian masyarakat memahami nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan dan pendidikan keluarga, sementara sebagian masyarakat lainnya mampu menjelaskan bentuk-bentuk etika yang terdapat dalam *Sumbang Duo Baleh* secara luas.

Perbedaan pemahaman tersebut tidak menunjukkan bahwa nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* telah hilang dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Tetapi sebaliknya, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian nilai adat masih ditemukan dalam perilaku masyarakat, meskipun dalam proses pewarisannya tidak selalu dilakukan dengan penyebutan istilah adat secara langsung. Nilai kesopanan, kepantasan dalam berpakaian, penghormatan terhadap orang tua, cara menjaga perilaku dan tata cara bergaul di tengah masyarakat masih menjadi bagian dari pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, memperlihatkan bahwa pewarisan dalam masyarakat tidak hanya melalui pembelajaran secara formal, tetapi juga melalui proses pembiasaan. Anak belajar mengenai perilaku yang dianggap baik melalui arahan dari orang tua, teguran, contoh perilaku dan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian pemahaman

terhadap *Sumbang Duo Baleh* dapat di bentuk melalui pengalamann sosial yang dialami sesorang sejak kecil.

Nilai-nilai yang terdapat dalam *Sumbang Duo Baleh* berkaitan dengan nilai kesopanan, kesusilaan, tanggung jawab sosial, kehati-hatian dalam bertindak dan kehormatan dan marwah diri maupun keluarga. Nilai kesopanan dan kesusilaan tercermin melalui tuntutan seseorang supaya mampu menjaga perkataan, sikap, pakaian dan perilaku dalam bermasyarakat. Nilai tanggung jawab sosial terlihat dari kewajiban untuk menjaga hubungan baik denga orang lain dan menghormati norma yang berlaku. Kemudian nilai kehati-hatian berkaitan dengan kemampuan sesorang dalam mengambil tindakan, perkataan, pergaulan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Adapun nilai kehormatan dan marwah yang berkaitan upaya dalam menjaga harga diri, nama baik keluarga dan diri, serta martabat sebagian masyarakat Nagari Katapiang. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam dua belas bentuk etika Sumbang Duo Baleh, yaitu *Sumbang Duduak, Sumbang Tagak, Sumbang Bajalan, Sumbang Kato, Sumbang Caliak, Sumbang Makan, Sumbang Bapakaian, Sumbang Karajo, Sumbang Tanyo, Sumbang Jawek, Sumbang Bagaua, Sumbang Kurenah.* Kedua belas bentuk tersebut mengatur berbagai perilaku sesorang dalam kehidupan sehari-hari. Aturan ini menunjukkan bahwa aturan adat Minangkabau memberikan perhatian terhadap perilaku masyarakat, baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman diperoleh gambaran bahwa pemahaman masyarakat terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* menunjukkan tingkat pemahaman yang beragam. Perbedaan terlihat dari bagaimana masyarakat mengenal istilah *Sumbang Duo Baleh*, memahami makna yan terdapat di dalamnya, dan menjelaskan bentuk-bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat pemahaman, dan secara umum masyarakat mengetahui *Sumbang Duo Baleh* sebagai aturan adat yang mengajarkan tentang etika, tata

krama, kesopanan dan perilaku yang sesuai dengan norma adat dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat mengenal istilah *Sumbang Duo Baleh* sebagai nama dari aturan adat Minangkabau. Tetapi sebagian besar masyarakat memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat aturan yang mengatur cara bertingkah laku, bergaul dengan orang lain, dan cara berpakaian. Aturan tersebut sudah diajarkan sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga, kemudian diperkuat dalam lingkungan masyarakat sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjelaskan bahwa proses pewarisan nilai-nilai adat tidak selalu dijelaskan melalui pengenalan istilah, tetapi lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan, praktek dan keteladanan yang terus diwariskan anatargenerasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ada masyarakat yang tidak hanya mengenal istilah *Sumbang Duo Baleh*, tetapi juga memahami makna, fungsi, dan bentuk-bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dalam kelompok ini mampu menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* perupakan pedoman adat yang mengatur etika berbicara, berpakaian, bertingkah laku dan bergaul. Mayarakat juga menjelaskan bahwa aturan tersebut memiliki fungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter, menjaga hubungan sosial dan mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah perkembangan zaman.

Perbedaan tingkat pemahaman masyarakat menunjukkan bahwa proses dalam pewarisan *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang mengalami perubahan. Sebagian masyarakat mempeoleh pemahaman melalui pengalaman hidup dan pendidikan keluarga tanpa mengenal istilahnya, sedangkan sebagian masyarakat lainnya memperoleh pemahaman yang lebih luas karena keterlibatan dalam adat, pendidikan dan pengalaman berinteraksi dengan tokoh adat dan masyarakat. Dengan demikian, tingkat pemahaman masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan istilah *Sumbang Duo Baleh*, tetapi juga oleh sesorang dalam menerima, memahami dan menerapkan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, pemahaman masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* tidak dapat diukur dari kemampuan dalam menyebutkan istilah atau menjelaskan seluruh bentuk aturan. Tetapi pemahaman yang sesungguhnya tercermin dari bagaimana masyarakat menerapkan nilai-nilai kesopanan, tata krama, etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian menunjukan bahwa pewarisan budaya di Nagari Katapiang masih berlangsung melalui keluarga, lingkungan, meskipun dalam pengenalan terhadap istilah *Sumbnag Duo Baleh* mengalami penurunan. Kondisi ini menjelaskan bahwa nilai-nilai adat masih bertahan dalam praktik kehidupan masyarakat, meskipun tidak disertai dengan pemahaman konsep mengenali nama.

Pemahaman mengenai nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Asnibar yang menjelaskan bahwa tidak mengetahui Sumbang Duo Baleh dalam bentuk konsep adat secara khusus, tetapi memahami bahwa adanya aturan dalam masyarakat yang mengatur tingkah laku sesorang dalam berperilaku. Dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan cara berpakaian yang sopan dan mengajarkan kepada anak-anaknya agar menjaga perilaku ketika berada di tempat umum dan menggunakan pakaian yang sopan. Keterangan ini menjelaskan bahwa pemahaman Ibu Asnibar terhadap Nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* lebih terlihat melalui perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Nilai kesopanan dan kesusilaan terlihat dalam cara berpakaian dan perilaku ketika berada di tengah masyarakat. Dalam hal ini, pakaian tidak hanya sebagai kebutuhan untuk menutup tubuh, tetapi juga sebagai kepantasan sesorang ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Selanjutnya berkaitan dengan nilai tanggung jawab sosial. Ketika mengajarkan anaknya agar berlaku sopan di tempat umum, terdapat kesadaran bahwa perilaku sesorang tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, tetapi berkaian juga dengan pandangan masyarakt terhadap dirinya dan keluarga. Kemudian ada juga terdapat nilai kehati-hatian dalam mengambil tindakan yang diajarkan melalui pembiasaan. Anak-anak diarahkan agar memperhatikan perilaku

dan pakaian ketika berada di tengah masyarakat. Dengan ini menunjukkan bahwa adanya upaya untuk mencegah perilaku yang dianggap kurang sopan dan menjaga diri dari tindakan yang dapat menimbulkan penilaian yang negatif dari masyarakat.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* dapat diwariskan melalui pembiasaan dalam keluarga. Nilai adat tidak selalu harus dipahami melalui konsep atau istilah, tetapi juga dapat diketahui dari sikap yang diterapkan dan diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menjelaskan bahwa keluarga menjadi salah satu lingkungan utama dalam mempertahankan nilai kesopanan, kehormatan dan kepantasan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.[1]

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu bentuk pemahaman terhadap *Sumbang Duo Baleh* ditunjukkan oleh masyarakat yang tidak mengenal istilah Sumbang Duo Baleh, tetapi memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kelompok masyarakat ini melihat bahwa aturan mengenai cara berpakaian, bertingkah laku, bertutur kata, dan bergaul merupakan bagian dari kebiasaan yang sudah diajarkan sejak kecil oleh orang tua dan lingkungan masyarakat. Meskipun masyarakat tidak menyebut aturan tersebut dengan istilah *Sumbang Duo Baleh*, tetapi masyarakat tetap memahami isi atau nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pewarisan adat di Nagari Katapiang lebih banyak dilakukan melalui kebiasaan, pengalaman hidup dibandingkan melalui pengenalan istilah..

Setelah pemaparan diatas, temuaan yang sama juga didapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Asnimar, yang menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang terdapat aturan yang mengatur sesorang dalam berperilaku, berpakaian, dan bergaul sesuai dengan norma yang berlaku. Aturan tersebut dikenal melalui kehidupan sehari-hari dan pendidikan yang diberikan sejak kecil oleh keluarga. Nilai kesopanan menjadi bagian yang penting dalam

[1] Asnibar, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

pemahaman terhadap aturan adat. Cara berpakaian, bertingkah laku dan bergaul tidak dilakukan dengan bebas, tetapi juga mempertimbangkan kepantasan yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pemahaman mengenai batasan perilaku yang dianggap baik dan kurang baik.[2]

Kemudian berkaitan dengan nilai tanggung jawab sosial. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk menjaga perilaku sendiri, tetapi juga mempertimbangkan keberadaan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Cara berbicara, bergaul dan berpakaian harus sesuaikan dengan situasi dan lingkungan agar tidak menimbulkan ketidaknyaman atau pandangan yang negatif.Dengan demikian, menujukkan bahwa nilai *Sumbang Duo Baleh* diwariskan melalui proses pendidikan keluarga dan lingkungan sekitar. Pembiasaan sejak kecil membuat sesorang paham mengenai batas-batasan tanpa perlu mendapatkan penjelasan secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adat berlangsung melalui kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dan etika tidak selalu disampaikan melalui bentuk konsep atau istilah, tetapi nilai-nilai dan etika banyak dipahami melalui pembiasaan dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjelaskan bahwa adanya pewarisan nilai adat dilakukan melalui keluarga dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* memiliki tingkatan yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari cara masyarakat memperoleh dan menerapkan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian nilai diperolh melalui keluarga dan pembiasaa, sedangkan sebagian masyarakat mampu menjelaskan sumbang duo baleh sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Pemahaman yang sejalan disampaikan juga oleh Ibu Yesi yang menyatakan bahwa tidak mengetahui dengan istilah *Sumbang Duo Baleh*, tetapi memahami

[2] Asminar, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 11 Juni 2026

bahwa ada aturan yang mengatur tata cara bertingkah laku, bergaul dan cara berinteraksi dengan orang lain, dalam aturan adat yang berlaku. Temuan ini menjelaskan bahwa nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* dalam masyarakat tetap akan dilakukan meskipun banyak yang tidak mengenal dengan istilah yang ada.[3] Dalam aturan *Sumbang Duo Baleh* berkaitan dengan nilai kesopaman dan tanggung jawab sosial. Masyarakat diharapkan mampu menjaga sikap ketika berinteraksi dengan orang lain dan tidak melakukan tindakan yang dapat dianggap tidak baik. Hal tersebut menjelaskan bahwa etika dalam masyarakat Nagari Katapiang tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan dirinya sendiri, tetapi juga hubungan individu dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut pemahaman mengenai nilai dan etika dapat terbentuk pengalaman hidup. Seseorang dapat mengetahui bahwa suatu perilaku yang dianggap baik dan tidak baik berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu lingkungan sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman sesorang terhadap nilai-nilai dan etika dalam masyarakat.

Ketiga msayarakat tersebut memperlihatkan adanya kesamaan dalam memahami nilai-nilai adat melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pengetahuan mengenai konsep *Sumbang Duo Baleh* tidak dijelaskan secara rinci, ketiga masyarakat tersebut memahami bahwa terdapat aturan masyarakat yang mengatur cara sesorang berpakaian, bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai adat tidak berlangsung melalui penyampaian pengetahuan mengenai adat, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kondisi ini menjelaskan dalam keberlangsungan Sumbang Duo Baleh di Nagari Katapiang, nilai adat masih dapat ditemukan dalam perilaku masyarakat

[3] Yesi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 16 Mei 2026

meskipun tingkat pemahamannya berbeda. Keberadaan nilai *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya bergantung pada kemampuan penyebutan atau penjelasan seluruh bentuk aturan adat tetapi juga dapat dilihat dari perilaku yang masih mencerminkan nilai kesopanan kesusilaan, kehati-hatian dan penghormatan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Nagari Katapiang belum mengenal dengan istilah *Sumbang Duo Baleh* sebagai aturan adat yang ada di Minangkabau. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memahami dan menerapkan aturan atau nilai-nilai adat yang terdapat didalam aturan Sumbang Duo Baleh. Kondisi ini menggambarkan bahwa dalam pewarisan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang dilakukan dengan pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sejak kecil, anak-anak dibiasakan untuk menghormati orang tua dan menjaga sopan santun dalam berbicara, berpakaian sesuai dengna norma yang berlaku.

Berbeda dengan pemahaman sebelumnya, hasil wawancara juga menunjukkan terdapat beberapa masyarakat yang mengenal istilah *Sumbang Duo Baleh* dan memahami makna yang terdapat di dalamnya. Meskipun pemahaman masing-masing masyarakat berbeda, tetapi maish mengetahui *Sumbang Duo Baleh* sebagai aturan dari adat Minangkabau yang mengatur tata krama dan tingkah laku masyarakat.

Temuan ini menjelaskan bahwa Bapak Ismail mengetahui bahwa *Sumbang Duo Baleh* adalah pedoman adat yang mengatur cara bersikap dengan baik dan kesopanan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *Sumbang Duduak,* yaitu aturan tentang cara duduk yang mencerminkan sopan dan santun. Dalam aturan duduk perempuan dianjurkan duduk bersimpuh, sedangkan untuk laki-laki duduk bersila. Anak-anak tidak boleh duduk lebih tinggi dari orang lain ketika sedang duduk bersama karena itu termasuk sumbang, dan cara duduk dilihat sebagi bentuk penghormatan, etika dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa *Sumbang Duduak* mengandung nilai kesopanan dan kehormatan. Cara duduk tidak hanya berkaitan dengan posisi tubuh, tetapi juga menunjukkan bagaimana sesorang tersebut menghargai orang lain dalam suatu pertemuan. Kesopanan dalam duduk menjadi salah satu bentuk komunikasi yang menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua maupun kepada orang lain yang berada dalam lingkungan tersebut.

Pemahaman Bapak Ismail terhadap Sumbang Duo Baleh tidak hanya pada pengenalan istilah, tetapi juga mencakup tentang pemahaman mengenai fungsi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Ismail menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* sebagai etika dalam mengatur hubungan antar sesama melalui sikap sopan santun, tata krama dan menekankan bahwa aturan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan tokoh adat dalam mewariskan nilai-nilai tersebut pada generasi muda.[4] *Sumbang Duo Baleh* dahulunya disampaikan melalui nasihat, pepatah-petitih, dan pendidikan dari keluarga serta niniak mamak. Dengan ini menunjukkan bahwa adanya tanggung jawab sosial dari keluarga dan tokoh adat dalam meneruskan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga melalui proses pewarisan adat antar generasi.

Sementara itu, temuan lainnya juga dijelaskan oleh Bapak Tasman yang mengetahui *Sumbang Duo Baleh* sebagai aturan yang mengatur hubungan masyarakat dengan sesama dengan melalui penerapan sopan santun, tata krama dan etika dalam kehidupan. Pemahaman tersebut tidak hanya berfokus kepada pengetahuan aturan adat, tetapi juga pada fungsi *Sumbang Duo Baleh* sebagai sarana dalam pembentukan karakter dan pengendalian perilaku agar tetap berjalan sesuai nilai-nilai adat.[5] Pemahaman yang disampaikan oleh Bapak Tasman menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* sebagai aturan yang mengatur etika dan tata krama masyarakat Nagari Katapiang dalam kehidupan sehari-hari. Aturan

[4] Ismail, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsnug pada tanggal 4 Agustus 2026
[5] Tasman, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

tersebut berkaitan dengan cara berpakaian, bergaul ,dan bertutur kata. Perilaku seperti berkata kasar, menggunakan pakaian yang terbuka, dan bergaul secara berlebihan antara perempuan dan laki-laki dilihat tidak sesuai dengan nilai kesopanan yang berlaku di masyarakat Nagari Katapiang.

Sumbang Duo Baleh bukan hanya sebagai aturan mengenai perilaku tertentu, tetapi juga sebagai pedoman yang memiliki fungsi dalam membentuk karakter sesorang. Nilai kesopanan dan kesusilaan terlihat dalam tuntutan untuk menjaga perkataan, pergaulan dan pakaian. Sementara itu, nilai kehati-hatian terlihat dari adanya batasan dalam berinteraksi antara perempuan dan laki-laki agar hubungan sosial tetap berada dalam batasan tertentu. Pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam menerapkan aturan *Sumbang Duo Baleh* tersebut. Masyarakat perlu memberikan arahan mengenai perilaku yang di bolehkan dan tidak di bolehkan. Dalam melakukan teguran terhadap pelanggaran adat sebaiknya dilakukan dengan bahasa yang baik dan secara pribadi agar tidak menimbulkan rasa malu. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai tanggung jawab sosial serta nilai kehormatan dan marwah dalam penerapan *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang.

Selanjutnya, ada juga yang disampaikan oleh Ibu Yunihelmi yang menunjukkan bahwa mengetahui *Sumbang Duo Baleh*, meskipun pemahamannnya lebih tertuju pada salah satu aturan Sumbang Duo Baleh yaitu *Sumbang Duduak*, ibu Yunihelmi mengatakan bahwa "*anak gadih indak buliah duduak di muko pintu, tahalang razaki deknyo".* Penjelasan dari ibu Yunihelmi ini bahwa anak perempuan tidak boleh duduk depan pintu karena menghalangi keluar masuk orang lain dan dalam adat diyakini duduk depan pintu dapat menghalangi rezeki. Aturan tersebut merupakan bentuk pendidikan adat yang mengajarkan kesopanan, etika, tata krama dalam bertingkah laku di lingkungan keluarga dan masyarakat.[6]

[6] Yunihelmi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 16 Mei 2026

Sumbang duduak tidak hanya mengatur posisi tubuh ketika duduk, tetapi juga mengandung nilai kesopanan dan kelayakan dalam menggunakan ruangan bersama. Sesorang perlu memperhatikan posisi dan tempat ketika duduk agar tidak mengganggu orang lain. Dengan demikian, aturan tersebut mengandung nilai tanggung jawab sosial karena perilaku sesorang harus mempertimbangkan kepentingan orang lain. Etika Sumbang duduak juga menunjukkan adanya nilai-nilai kehati-hatian. Seseorang perempuan diajarkan untuk memperhatikan tempat dan cara duduk sehingga tidak menimbulkan kesan yang kurang sopan. Aturan tersebut bertujuan untuk menjaga kehormatan dan marwah perempuan dalam lingkungan masyarakat.

Kemudian pemahaman yang mendalam juga disampaikan oleh Bapak Syaid Efendi yang menyatakan bahwa *Sumbang Duo Baleh* sebagai bagian dari etika adat yang mengatur cara berpakaian, berbicara, duduk, dan bergaul dalam kehidupan masyarakat. Aturan ini memiliki hubungan yang erat dengan nilai agama dan kesopanan dalam budaya Minangkabau. Aturan Sumbang Duo Baleh mengalami perubahan kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Perkembangan media sosial memberikan pengaruh terhadap cara berpakaian, cara bergaul generasi muda. Berbagai kebiasaan yang ditampilkan melalui media dapat ditiru oleh anak-anak dan remaja tanpa menyesuaikan dengan nilai adat dan agama yang berlaku di dalam masyarakat.

Dalam pergaulan harus menekankan pentingnya memiliki batasan yang jelas. Perubahan bahasa dan pola pergaulan generasi muda menunjukkan adanya pergeseran etika dalam berinteraksi dan nilai kehati-hatian dan kehormatan juga menjadi penting dalam menjaga hubungan sosial tetap berada dalam batasan yang sesuai dengan aturan. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* memiliki fungsi yang luas daripada sekadar mengatur perilaku. Nilai-nilai yang ada di dalamnya menjadi pedoman untuk menjaga kesopanan, kesusilaa, tanggung jawab, kehati-hatian, kehormatan dan marwah sesorang.

Keberlangsungan nilai tersebut dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, tokoh adat dan perkembangan media dan teknologi.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman Bapak Syaid Efendi terhadap Sumbang Duo Baleh tidak hanya mengenal istilah, tetapi juga memahami makna, nilai-nilai dan tujuan yang terdapat di dalamnya. *Sumbang Duo Baleh* merupakan pedoman etika yang mengatur hubungan antar sesama hingga terciptanya kehidupan masyarakat yang santun, selaras dengan nilai-nilai adat Minangkabau.[7]

Pemahaman Ibu Elda terhadap Sumbang Duo Baleh tidak hanya pada pengenalan istilah, tetapi juga mencakup tentang pemahaman mengenai fungsi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Elda menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* sebagai etika dalam mengatur hubungan antar sesama melalui sikap sopan santun, tata krama dan menekankan bahwa aturan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan tokoh adat dalam mewariskan nilai-nilai tersebut pada generasi muda.[8]

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* tingkat pemahaman yang berbeda. Sebagian masyarakat ada yang belum mengenal istilah Sumbang Duo Baleh sebagai nama dari aturan adat Minangkabau, tetapi memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya melalui pendidikan dari keluarga, pembiasaan dan kehidupan bermasyarakat. Sementara itu terdapat masyarakat yang mengetahui istilah *Sumbang Duo Baleh* dan menjelaskan makna, fungsi dan bentuk penerapannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan tingkat dalam pemahaman menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang masih berlangsung, meskipun tidak semua masyarakat mengetahui aturan tersebut dalam bentuk istilah adat.

[7] Syaid Efendi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 30 Juni 2026

[8] Elda, Bundo Kanduang Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 14 September 2026

Sebagian maasyarakat, pemahaman diperoleh melalui pengalaman dan praktik kehidupan sehari-hari sedangkan bagi masyarakat ada memiliki keterlibatan dalam kehidupan adat, pemahaman terhadap *Sumbang Duo Baleh* berkembang hingga fungsi, peran dan tujuan dalam mengatur hubungan sosial.

Berdasarkan keseluruhan keterangan masyarakat Nagari Katapiang, dapat dipahami bahwa masyarakat Nagari Katapiang memiliki pemahaman yang beragam terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh.* Perbedaan terlihat dari bentuk nilai yang mampu jelaskan oleh masyarakat Nagari Katapiang. Sebagian masyarakat Nagari Katapiang banyak yang memahami nilai kesopanan melalui pakaian dan perilaku, sementara masyarakat yang lainnya mampu menjelaskan hubungan antara etika adat, pergaulan, agama, keluarga dan perubahan sosial. Dapat dilihat dari nilai kesopanan dan kesusilaan, hampir seluruh keterangan yang menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang perilaku sopan sebagi sesuatu yang penting. Hal tersebut dapat dilihat dari perhatian dalam berpakaian, cara berbicara, cara duduk dan cara bergaul. Nilai kesopanan menjadi dasar yang dapat mengarahkan sesorang untuk menempatak diri sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Nilai tanggung jawab juga terlihat dalam pemahaman masyarakat Nagari Katapiang tentang pentingnya menjaga perilaku ketika berada di tengah masyarakat. Seseorang tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keluarga dan lingkungan sosialnya. Perilaku sesorang juga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap dirinya sendiri dan keluarganya sehingga menjaga perilaku dipandang sebagai bagian dari menjaga hubungan sosial. Kemudian, nilai kehati-hatian dalam aturan mengenai cara berpakaian, cara bergaul, bertingkah laku dan berbicara. Sesorang diharapkan bisa mempertimbangkan tindakan sebelum melakukannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, rasa tidak nyaman, dan penilaian negatif dari masyarakat. *Sumbang Duo Baleh* berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan batasan terhadap perilaku yang dianggap baik dan tidak baik.

Adapun nilai kehormatan dan marwah terlihat dari perhatian terhadap nama baik diri, keluarga dan masyarakat. Cara sesorang dalam berpakaian, bergaul, berbicara tidak hanya dilihat dari tindakan pribadi, tetapi juga dikaitan dengan kehormatan keluarga dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penerapan *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya bertujuan untuk membatasi perilaku, tetapi juga menjaga martabat sesorang dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* menunjukkan bahwa aturan adat masih memiliki makna dan tujuan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Meskipun dalam penerapannya mengalami perubahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman, teknologi, media sosial dan perubahan pola pendidikan dalam keluarga, nilai dasar berupa kesopanan, kesusilaa, tanggung jawab sosial, kehati-hatian dan kehormatan serta marwah masih dapat ditemukan dalam kehidupan mayarakat Nagari Katapiang.

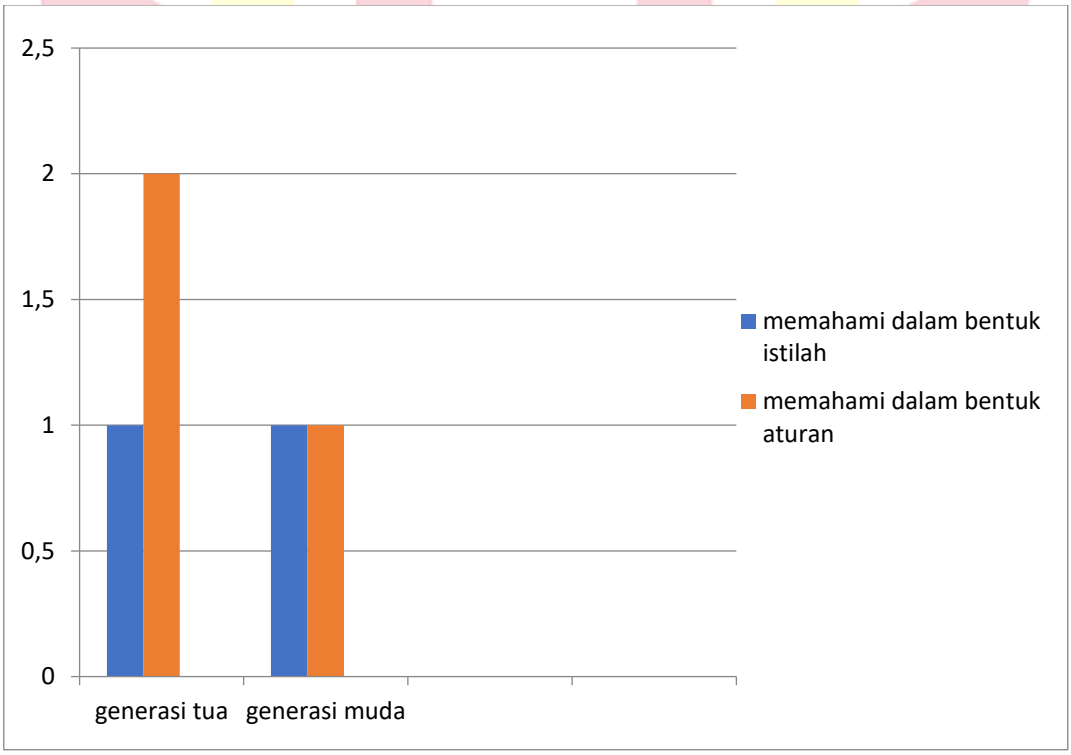
Dengan demikian, pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* dapat dilihat sebagai proses pewarisan nilai yang berlangsung melalui keluarga, pendidikan, lingkungan masyarakat, agama, dan keteladanan. Semakin kuat proses pewarisan yang dilakukan, semakin kuat kemungkinan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* tetap dipertahankan di tengah perubahan kehidupan masyarakat. Tetapi sebaliknya, apabila proses pewarisan melemah, maka dapat terjadinya pergeseran pemahaman dan penerapan etika *Sumbang Duo Baleh* pada generasi berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* tidak berada pada tingkat yang sama. Perbedaan tersebut terlihat dari masyarakat yang menjelaskan aturan adat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat memperoleh pemahaman melalui pembiasaan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, sedangkan masyarakat lainnya bisa menjelaskan *Sumbang Duo Baleh* dengan baik, termasuk perubahannya dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pewarisan adat berlangsung dengan berbagai

cara. Pada sebagian masyarakat, nilai *Sumbang Duo Baleh* diwariskan secara langsung melalui nasehat dan pengajaran dari orang tua, dan sebagian lainnya, dalam proses pewarisan dilakukan melalui pengalaman, kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dengan masyarakat, dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai-nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dari cara masyarakat memahami nilai kesopanan, cara berpakaian, tata krama dan perilaku yang sesuai dengan norma adat. Untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan pemahaman masyarakat tersebut, hasil wawancara dengan masyarakat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pemahaman Sumbang Duo Baleh



Sumber: Hasil Wawancara, 2026

Berdasarkan diagram 1 diatas menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Sumbang Duo Baleh, warna biru menunjukkan masyarakat yang memahami aturan Sumbang Duo Baleh dalam bentuk istilah, sedangkan warna merah menunjukkan masyarakat syang memahami Sumbang Duo Baleh dalam bentuk aturan. Pada generasi tua, batang yang berwarna biru memiliki nilai 1 atau sebesar 33,3%, sedangkan batang yang berwarna merah memiliki nilai 2 atau sebesar 66,7%. Hal ini, menjelaskan bahwa generasi tua lebih banyak memahami Sumbang Duo Baleh dalam bentuk aturan. Sedangkan, pada generasi muda, batang berwarna biru dan merah sama-sama memiliki nilai 1, sehingga masing-masing mencapai sebesar 50 %. Dengan demikian, pemahaman masyarakat generasi muda dalam bentuk istilah dan aturan berada pada tingkat yang sama.

Perbedaan tersebut menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai aturan adat, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan keluarga, dan lingkungan. Dengan demikian tingkat pemahaman tersebut menjadi salah satu gambaran adanya dinamika dalam proses pewarisan nilai dan etika Sumbang Duo Baleh di Nagari Katapiang.

Berdasarkan diagram batang pada tingkat pemahaman masyarakat terhadap Sumbang Duo Baleh menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai dan etika Sumbang Duo Baleh berada pada tingkat yang beragam. Jumlah masyarakat yang memahami nilai adat melalui praktek dan kebiasaan sehari-hari menunjukkan bahwa proses pewarisan adat masih berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sosial. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam proses pewarisan nilai adat di Nagari Katapiang. Pada sebagian masyarakat nilai adat masih diperoleh melalui pendidikan dalam keluarga dan pembiasaan sejak kecil. Sementara pada masyarakat lainnya pemahaman berkembang melalui pengetahuan mengenai adat, pengalaman sosial dan interaksi dnegan orang yang memahami nilai adat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pewarisan budaya tidak berlangsung dengan pola yang sama setiap masyarakat.

Dalam diagram tersebut, dapat dilihat bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai-nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* memiliki tingkat keluasan yang berbeda. Sebagian masyarakat memahami nilai-nilai melalui kebiasaan dan pembelajaran dalam keluarga, terutama dalam menjaga kesopanan, tingkah laku dan perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, beberapa masyarakat telah mampu menjelaskan bnetuk tertentu dalam *Sumbang Duo Baleh*, seperti Sumbang Duduak, dan menghubungjan dengan tata krama dan penghormatan terhadap orang lain.

Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang belum sepenuhnya terputus dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dasarnya masih ditemukan dalam pendidikan keluarga, cara berpakaian, cara bergaul dan tata krama. Tetapi, masyarakat dalam menjelaskan nilai tersebut mengalami perbedaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap Sumbang Duo Baleh tidak hanya dilihat dari kemampuan sesorang dalam menyebutkan seluruh bentuk aturan adat ini, tetapi juga harus mencerminkan sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya diukur dari kemampuan mengenal istilah, tetapi sejauh mana nilai-nilai yang terkandung didalamnya dipahami dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi dasar untuk bagaimana masyarakat melihat keberadaan dan pentingnya *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya berkaitan dengan aturan mengenai perilaku yang dianggap baik dan tidak baik, tetapi juga mengandung sejumlah nilai dasar dalam membentuk hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Nilai- nilai tersebut dapat dilihat dari berbagai keterangan dari masyarakat mengenai cara menjaga sikap, pergaulan, penampilan. Dengan demikian keberadaab *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang tidak bertujuan membatasi perilaku, tetapi

mengarahkan individu agar bisa menempatkan dirinya secara tepat dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu nilai yang terlihat adalah nilai kesopanan. Kesopanan tercermin dalam cara sesorang menempatkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, baik melalui sikap dan bahasa. Keterangan mengenai cara berbicara, duduk, berpakaian dan menjaga sikap ketika berada ditempat umum menunjukkan bahwa masyarakat memiliki aturan mengenai perilaku yang dianggap baik. Nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk sesorang tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga mempertahikan kenyamanan dna penghormatan terhadap orang lain.

Kemudian ada nilai kesusilaan yang berkaitan dengan kemampuan sesorang dalam menjaga perilaku dan batas-batas pergaulan. Nilai ini terlihat dari cara, berpakaian, dan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam Masyarakat Nagari Katapiang, perilaku seseorang tidak dinilai berdasarkan kebebasam individu, tetapi juga mempertimbangkan norma sosial, agama, dan adat. Dengan demikian, cara berpakaian dan bergaul dilihat sebagai bagian dari upaya menjaga kehormatan diri dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan pandangan negatif dari lingkungan.

Sumbang Duo Baleh juga terdapat nilai tanggung jawab sosial. Nilai ini dapat dipahami dari keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam memberikan arahan kepada generasi muda. Pendidikan mengenai etika tidka menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian tanggung jawab orang tua dan lingkungan sosial.

Selanjuntnya ada nilai kehati-hatian. Nilai tersebut berkaitan dengan kemampuan sesorang dalam mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukan sebelum bertindak. Kehati-hatian diperlukan dalam berpakaian, bergaul dan berbicara. Sesorang diharapkan mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan orang-orang yang berada disekitarnya. Dengan adanya sikap ini, sesorang

dapat menghindari perilaku yang dapat menimbulkan kesalahpahaman maupun masalah dalam lingkungan masyarakat.

Berikutnya ada kehormatan dan marwah. Dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang, perilaku sesorang memiliki hubungan dengan citra diri, lingkungan sosial dan keluarganya. Menjaga perilaku berarti menjaga nama baik diri dan keluarga. Hal ini menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* memiliki hubungan sosial yang cukup kuat karena tindakan sesorang tidak dipandang sebagai pribadi, tetapi dapat berhubungan dnegan penilaian masyarakat terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* saling berkaitan. Kesopanan berhubungan dengan cara sesorang memperlakukan orang lain, kesusilaan berkaitan dnegan kemampuan sesorang menjaga perilaku, tanggung jawab berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan, nilai kehati-hatian berkaitan dengan kemampuan mengendalikan tindakan, dan kehormatan dan marwah berkaitan dengan upaya mempertahankan nama baik diri dan keluarga. Kelima nilai ini menjadikan *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya sebgai aturan perilaku, tetapi juga sebgai pedoman dalam pembentukan karakter di kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian mengenai *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang menunjukkan bahwa nilai-nilai adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan yang mengatur perilaku sesorang, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial di tengah masyarakat. Hal tersebut terdapat pada pemahaman masyarakat mengenai kesopanan dalam berpakaian, bergaul dan berbicara. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* memiliki fungsi sebagai pengendalian perilaku sosial agar masyarakat tetap mempertahankan tata krma dan norma yang berlaku.

Dengan demikian, *Sumbang Duo Baleh* masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Nilai kesopanan, nilai kesusilaan, tanggung jawab, kehati-hatian dan nilai kehormatan dan marwah masih diterapkan

dalam kehidupan masyarakat, meskipun bentuk penerapannya harus menyesuaikan dengan kondisi sosial pada masa sekarang. Keberlangsungan *Sumbang Duo Baleh* sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga, tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah perkembangan zaman.

B. Pandangan Masyarakat Modern Terhadap Relevansi Aturan *Sumbang Duo Baleh* di Era Digital

Setelah melihat tingkat pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh,* hasil penelitian memperlihatkan adanya pandangan yang beragam tentang keberadaan dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Pandangan masyarakat Nagari Katapiang tidak hanya mencakup pengertian *Sumbang Duo Baleh*, tetapi juga berkaitan dengan penilaian terhadap pentingnya aturan *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan, dan penerapannya pada masa sekarang serta faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat Nagari Katapiang melihat bahwa *Sumbang Duo Baleh* masih memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat karena mengajarkan tata krama, kesopanan, cara bergaul, cara bertingkah laku sesuai dengan nilai adat.

Perkembangan teknologi digital membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk cara berpakaian, berkomunikasi, bergaul, memperloleh informasi dan mendidik anak. Perubahan tersebut juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Nagari Katapiang dalam mempertahankan nilai-nilai adat. Kehadiran telepon genggam, media sosial, dan kemudahan dalam mendapatkan berbagai informasi membuat masyarakat dengan mudah mengenal budaya dan kebiasaan dari luar lingkungan. Kondisi ini menimbulkan perubahan dalam pola perilaku yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini *Sumbang Duo Baleh* masih memiliki

relevansi dalam kehidupan masyarakat modern. Aturan yang terdapat di dalamnya tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan masyarakat pada masa lalu, tetapi juga memiliki nilai yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku masyarakat pada masa sekarang. Nilai kesopanan, nilai kesusilaan, nilai tanggung jawab sosial, nilai kehati-hatian dalam berinteraksi, serta nilai menjaga kehormatan dan marwah tetap dibutukan dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan.

Pandangan mengenai pentingnya *Sumbang Duo Baleh* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Tasman, yang mengatakan bahwa aturan *Sumbang Duo Baleh* perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat sebab berfungsi sebagai membatasi perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Perilaku seperti berkata kasar, berpakaian terlalu terbuka dan pergaulan yang terlalu dekat antara laki-laki dan perempuan merupakan perilaku yang perlu mendapatkan perhatian dari keluarga dan masyarakat. Aturan adat tetap perlu dibutuhkan agar masyarakat Nagari Katapiang, khususnya anak muda, memiliki batasan dalam menentukan perilaku yang baik dan tidak baik dilakukan.

Dengan demikian, menempatkan *Sumbang Duo Baleh* sebagai pedoman yang masih bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Keberadaan aturan ini tidak dilihat sebagai warisan dari masa lalu, tetapi sebagai sarana untuk menjaga etika dalam pergaulan. Perubahan zaman tidak menjadi alasan untuk meninggalkan aturan yang ada dalam adat. Tetapi sebaliknya aturan tersebut harus tetap diterapkan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Pandangan mengenai perubahan tersebut terlihat dari perbedaann perilaku masyarakat antara masa dahulu dan sekarang. Menurut Bapak Tasman pada masa dahulu anak-anak lebih patuh kepada orang tua dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan lebih memperhatikan kesopanan. Tetapi pada masa sekarang perkembangan teknologi menyebabkan perubahan dalam cara anak-anak berkomunikasi dan berperilaku. Penggunaan telepon genggam juga mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak.

Perubahan tersebut juga terlihat dari cara berpakaian perempuan. Pada masa dahulu, perempuan lebih diarahkan untuk menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup. Orang tua memberikan pengawasan terhadap pakaian yang digunakan anak. Sementara itu, masa sekarang terjadi perubahan berupa penggunaan pakaian yang lebih pendek atau terbuka. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan zaman tidak hanya membawa perubahan pada teknologi, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat memahami kesesuaian dalam berpakaian. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai *Sumbang Duo Baleh* dianggap masih penting untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang. Aturan adat ini tetap diperlukan sebagai pedoman masyarakat agar mengetahui batasan perilaku yang baik dan tidak baik. Perubahan zaman tidak berarti bahwa aturan mengenai kesopanan dan tata krama harus ditinggalkan. Tetapi sebaliknya, nilai tersebut harus disesuaikan dalam penyampaiannya dengan kondisi masyarakat sekarang.[9]

Penerapan aturan *Sumbang Duo Baleh* pada masa sekarang mengalami penurunan dibandingkan dengan masa dahulu. Dahulu orang tua lebih tegas terhadap mendidik anak, memberikan arahan secara langsung apabila anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan adat. Sementara itu, sekarang pola pendidikan anak-anak mengalami perubahan, penggunaan teknologi dan telepon genggam menjadi bagian dari kehidupan, sehingga mengalami perubahan dalam berperilaku, kondisi ini mempengaruhi sikap, cara berpakaian, bahasa dan bergaul generasi muda.

Perubahan terhadap penerapan *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sikap individu, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan, keluarga. Perkembangan teknologi memberikan ruang yang luas bagi generasi muda dalam memperoleh informasi dan berinteraksi dengan berbagai budaya luar. Keadaan ini memberikan pengaruh terhadap generasi muda dalam berpakaian, pergaulan, perilaku dan bahasa sebelumnya diatur oleh nilai adat.

[9] Tasman, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

Masyarakat Nagari Katapiang memiliki tanggung jawab terhadap mempertahankan aturan *Sumbang Duo Baleh*. Keluarga dan masyarakat juga wajib memberikan arahan mengenai perilaku yang dibolehkan dan tidak dibolehkan. Teguran terhadap yang melanggar aturan adat, hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, dan menggunakan bahasa yang sopan, dalam penyampaian teguran harus dilakukan secara pribadi agar tidak menimbulkan rasa malu. Hal tersebut menyatakan bahwa dalam pelaksanaan aturan adat tidak hanya disampaikan melalui ketegasan, tetapi juga dalam penyampaian secara baik yang sesuai dengan nilai kesopanan.

Temuan yang lebih luas mengenai *Sumbang Duo Baleh* disampaikan oleh Bapak Syaid Efendi, yang mengatakan bahwa perubahan perilaku masyarakat Nagari Katapiang, terutama generasi muda, berkaitan dengan perkembangan media sosial. Generasi muda saat ini dengan mudah memperoleh contoh perilaku dari media sosial, artis dan tokoh-tokoh populer lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam mempertahankan nilai Sumbang Duo Baleh tidak cukup dengan memberikan nasehat atau ceramah, tetapi juga dengan keteladanan. Generasi muda membutuhkan figur yang dapar memberikan contoh langsung mengenai cara berpakaian, bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan adat berlaku di Nagari Katapiang.

Perubahan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda, berkaitan dengan perkembangan media. Media sosial menjadi salah satu sarana mempercepat masuknya berbagai gaya berpakaian, bahasa, dan pola pergaulan dari luar lingkungan masyarakat. Remaja dengan mudah melihat berbagai perilaku melalui media sosial kemudian menjadikannya sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan cara berpakaiannya dipengaruhi oleh tren dan tampilan melalui media dan publik figur. Remaja dengan mudah meniru gaya yang mereka lihat dari artis atau tokoh yang mereka ikuti. Kemudian dalam hal penggunaan hijab yang menurutnya secara bentuk sudah digunakan oleh banyak perempuan tetapi dalam

pemakaiannya belum tentu sesuai dengan nilai kesopanan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan mode dan media sosial dapat mempengaruhi pemaknaan masyarakat terhadap etika berpakaian.

Kemudian, perubahan dalam bergaul dan berkomunikasi, pada masa dahulu lingkungan pergaulan anak-anak lebih terbatas pada keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Pada saat ini, perkembangan media sosial membuat sesorang dapat berinteraksi dengan orang berbagai daerah. Kondisi ini memperluas ruang pergaulan dan meningkatkan masuknya bahasa, kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda dari nilai adat. Penggunaan istilah-istilah pergaulan yang berasal dari media sosial yang sering digunakan generasi muda. Penggunaan bahasa dapat mempengaruhi nilai kesopanan dalam berkomunikasi apabila tidak disesuaikan dengan situasi dengan lawan bicara. Dalam hal ini *Sumbang Duo Baleh*, merupakan salah satu bagian penting darietika karena sesorang dituntut iuntuk memperhatikan siapa yang diajak berbicara, bagaimana cara dalam penyampaian dan bagaimana menghormati orang yang lain.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa relevansi *Sumbang Duo Baleh* pada era digital tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pelajaran mengenai cara bergaul. Nilai adat perlu diajarka dan dibiasaakan sejak kecil agar anak memiliki dasar dalam menentukan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat memberkan larangan, tetapi juga tenpat untuk memberikan contoh dan keteladanan. Kemudian dalam penyampaian nilai adat tidak dilakukan melalui ceramah atau nasihat. Nilai tersebut harus diwujudkan melalui keteladanan orang tua, tokoh adat pendidik dan tokoh masyarakat perlu menunjukkan secara langsung terhadap perilaku yang sesuai dnegan nilai adat dan agama. Nilai keteladanan menjadi penting karena generasi muda sekarang banyak belajar melalui apa yang mereka ikuti, termasuk melalui media digital.

Pentingnya mengenai keteladanan memiliki hubungan yang erat dengan kondisi masyarakat modern. Pada era digital, figur yang menjadi contoh bagi generasi muda tidak hanya berasal dari keluarga atau tokoh masyarakat, tetapi dapat berasal dari artis, atlet dan publik figur lainnya. Dengan demikian keberadaan tokoh yang mampu menampilkan perilaku sesuai dengan nilai adat dan agama menjadi penting dalam mempertahankan relevansi *Sumbang Duo Baleh.* Bapak Syaid Efendi menilai bahwa nilai *Sumbang Duo Baleh* memiliki kesesuaian dengan ajaran agama, terutama dalam menaja kesopanan, menghormati orang tua, menjaga cara berbicara dan mengatur cara pergaulan. Dengan hal ini menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman etika yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.[10]

Temuan yang lainnya disampaikan juga oleh Bapak Ismail, yang menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Contoh dari *Sumbang Duo Baleh* adalah *Sumbang Duduak* sebagai salah satu bentuk aturan yang mengatur kesopanan dalam duduk. Perempuan memiliki tata cara duduk tertentu, dan laki-laki juga memiliki tata cara duduk. Cara duduk tidak berkaitan dengan posisi tubuh, tetapi menunjukkan penghormatan terhadap orang lain.[11]

Perbedaan antara kehidupan masyarakat dahulu dan sekarang di Nagari Katapiang dalam mempertahankan aturan adat. Pada masa dahulu, masyarakat Nagari Katapiang lebih kuat berpegang pada ajaran orang tua, niniak mamak. Sementara itu, pada masa saat ini pengaruh dari berbagai sumber pengetahuan dan perubahan kehidupan sosial menyebabkan nasihat orang tua, dan tokoh adat tidak menjadi satu-satunya sumber yang diikuti oleh generasi muda. Perubahan tersebut menyebabkan sebagian nilai adat mengalami pengurangan dalam penerapannya di

[10] Syaid Efendi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 30 Juni 2026

[11] Ismail, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsnug pada tanggal 4 Agustus 2026

Nagari Katapiang. Dengan demikian, menunjukkan bahwa keberadaan *Sumbang Duo Baleh* masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang, tetapi dalam memahami dan mempertahankannya mengalami perubahan. Dahulu, dalam pewarisan nilai adat dilakukan melalui keluarga secara langsung. Saat ini, masyarakat hidup dalam keadaan sosial yang lebih terbuka dan nilai-nilai dengan mudah diterima generasi muda berasal dari berbagai sumber, oleh sebab itu keberadaan keluarga dan tokoh adat tetap diperlukan dalam memberikan penjelasan dan keteladanan mengenai nilai-nilai yang sesuai dengan Sumbang Duo Baleh.

Selanjutnya, pandangan *Sumbang Duo Baleh* menurut Ibu Yunidarmi yang menjelaskan bahwa dalam aturan Sumbang Duo Baleh ada aturan mengenai *Sumbang Duduak*, yang melarang perempuan untuk duduk di depan pintu karena dapat menghalangi orang yang keluar masuk ruangan. Dengan demikian menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* masih dikenal melalui aturan-aturan tertentu yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.[12]

Temuan yang lainnya disampaikan juga oleh Ibu Elda yang menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Sebagai salah satu bentuk aturan yang mengatur kesopanan dalam duduk. Perempuan memiliki tata cara duduk tertentu, dan laki-laki juga memiliki tata cara duduk. Cara duduk tidak berkaitan dengan posisi tubuh, tetapi menunjukkan penghormatan terhadap orang lain.[13]

Dari berbagai keterangan yang disampaikan oleh masyarakat Nagari Katapiang, dapat dilihat bahwa masyarakat Nagari Katapiang masih memberikan penilaian yang baik terhadap keberadaan *Sumbang Duo Baleh.* Masyarakat melihat bahwa nilai kesopanan, tata krama dan batasan dalam pergaulan diperlukan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Sebagian masyarakat Katapiang

[12] Yunihelmi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 11 Juni 2026

[13] Elda, Bundo Kanduang Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 14 September 2026

menjelaskan bahwa dalam penerapan *Sumbang Duo Baleh* mnegalami penurunan dibandingkan pada masa dahulu. Perubahan terjadi berkaitan dengan perkembangan teknologi, perubahan pola pendidikan, media sosial, perubahan cara berpakaian. Dan luasnya ruang pergaulan generasi muda. Sementara itu, terdapat pandangan masyarakat Nagari Katapiang bahwa nilai-nilai masih dapat dipertahankan melalui pendidikan keluarga, keteladanan, dan keterlibatan tokoh adat dan masyarakat dalam mempertahankannya.

Meskipun masyarakat mengalami perubahan yang cukup pesat, nilai-nilai yang terdapat dalam *Sumbang Duo Baleh* masih memiliki relevansi dalam kehidupan sekarang. Hal tersebut mengenai kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, cara berkomunikasi dan menjaga kehormatan diri . perubahan zaman tidak menghilangkan kebutuhan manusia terhadap tata krama. semakin lusanya hubungan sosial menyebabkan sesorang membutuhkan pedoman dalam kehidupan. Dalam kehidupan digitan ini sesorang tidak hanya berinteraksi secara langsung tetapi juga melaaui berbagai media komunikasi. Kondisi ini membuat nilai kahati-hatian menjadi penting dalam perilaku dan perkataan sesorang dapat dengan mudah diketahui orang lain.

Nilai kesopanan tetap diperlukan dalam komunikasi digital. Perubahan bahasa yang berkembang dengan pesat melalui media sosial menunjukkan bahwa generasi muda memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan tidak selalu buruk, tetapi tetap diperlukan batasan agar bahasa yang digunkaan tidak mengilangkan penghormatan kepada orang lain. Kemudian ada juga nilai kehormatan dan marwah. Pada masa sekarang, sesorang dengan mudah membagikan foto dan aktivitas pribadinya melalui media sosial. Kemampuan untuk mempertimbangkan sesuatu sebelum membagikan menjadi bentuk kehati-hatian yang sesuai dengan nilai adat.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Katapiang masih berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianggap baik walaupun menghadapi perubahan teknologi. Penggunaan teknologi tidak selalu dipandang

sebagai sesuatu yang bertentangan dengan adat. Dengan adanya pengawasan dan pendidikan yang tepat terhadap perkembangan teknologi dapat digunakan tanpa menghilangkan nilai kesopanan dan etika yang sudah diwariskan oleh masyarakat Nagari Katapiang.

Berdasarkan pandangan dari masyarakat, dapat dipahami bahwa Sumbang Duo Baleh masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang di era digital. Relevansi tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai kesopanan, nilai kesusilaan, nilai kehati-hatian, nilai tanggung jawab sosial, serta nilai menjaga kehormatan dan marwah. Nilai-nilai tersebut tetap dibutukan dalam kehidupan masyarakat modern karena perkembangan teknologi membuat ruang interaksi masyarakat semakin luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika Sumbang Duo Baleh di Nagari Katapiang bukan hilangnya nilai adat, tetapi adanya perubahan dalam masyarakt memahami, menyampaikan serta menerapkannya. Nilai kesopanan dalam berpakaian, bergaul, berbicara dan bertingkah laku dianggap masih penting, tetapi dalam menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi, media sosal dan perubahan pola pergaulan.

Dengan demikian, pandangan masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* dapat dipahami dalam dua sisi. Di satu sisi, masyarakat melihat Sumbang Duo Baleh sebagai aturan penting karena mengandung nilai kesopanan, tata krama dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, masyarakat menyadari bahwa dalam penerapanna menghadapi berbegai perubahan disebabkan perkembangan zaman. Pandangan tersebut menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* penting bagi masyarakat Nagari Katapiang, nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dipandang penting untuk membentuk perilaku yang sopan, menjaga hubungan dengan sesama, dan memberi batasab dalam pergaulan. Tetapi keberadaannya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga sebagai pendidikan pertama, dan tokoh adat dan masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan mengingatkan mengenai nilai-nilai adat.

Dengan demikian, perubahan zaman tidak menjadi penghambat untuk meninggalkan *Sumbang Duo Baleh*, tetapi menjadi tantangan bagi masyarakat Nagari Katapiang untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut dengan menyesusaikan dengan kehidupan masyarakat pada masa sekarang.

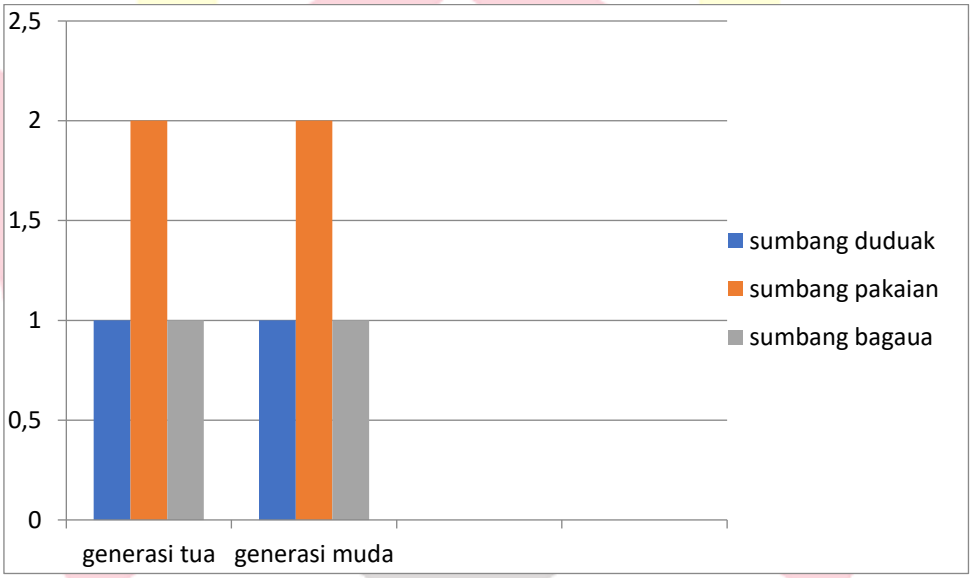
C. Implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang Tahun 2000–2025

Setelah mengetahui pemahaman dan pandangan mayarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh*, selanjutnya diarahkan pada implementasi aturan *Sumbang Duo Baleh* dalam perempuan di Nagari Katapiang. Implementasi ini berkaitan dengan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berpakaian, berbicara, bergaul dan bertingkah laku. Implementasi ini mengalami perubahan penerapan dalam rentang waktu 2000-2025 berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat Nagari Katapiang.

Implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang tahun 2000-2025 dapat dilihat dari penerapan nilai dan etika adat dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* diwujudkan melalui perilaku perempuan, terutama dalam cara berpakaian, cara berbicara, cara bergaul dan kemamnpuan menjaga kehormatan dan marwah diri di tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini, implementasi *Sumbang Duo Baleh* dijelaskan berdasarkan dua belas bentuk etika, yaitu *sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang bajalan, sumbang bakato, sumbang mancaliak, sumbang makan, sumbang pakaian, sumbang karajo, sumbang batanyo, sumbnag manjawek, sumbang bagaua, sumbang kurenah.* Berdasarkan hasil wawancara tidak semua bentuk sumbang duo baleh tersebut memperoleh penjelasan dari masyarakat. Beberapa bentuk yang dijelaskan secara langsung berdasasarkan pengalaman dan kebiasaan masyarakat, sedangkan beberapa bentuk lainnya tidak muncul secara khusus dalam jawaban masyarakat.

Tabel 2. Bentuk Sumbang Duo Baleh



Sumber: Hasil Wawancara, 2026

Berdasarkan diagram 2 diatas menjelaskan bahwa bentuk Sumbang Duo Baleh, warna biru menunjukkan sumbang duduak, warna merah menunjukkan sumbang pakaian, dan warna abu-abu menunjukkan sumbang bagaua. Pada generasi tua, sumbang duduak yang ditunjukkan dengan warna biru memiliki nilai 1 atau 25%, sumbang pakaian yang ditunjukkan dengan warna merah memiliki nilai 2 atau 50%, kemudian sumbang bagaua yang ditunjukkan dengan warna abu-

abu memiliki nilai 1 atau 25%. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda yaitu sumbang duduak sebesar 25%, sumbang pakaian sebesar 50% dan sumbang bagaua sebesar 25%. Banyaknya warna merah pada kedua kelompok generasi muenujukkan bahwa Sumbang pakaian merupakan bentuk Sumbang Duo Baleh yang paling banyak dipahami oleh masyarakat. Sementara itu, warna biru dan abu-abu memiliki nilai yang sama, yang menunjukkan bahwa sumbang duduak dan sumbang bagaua memiliki tingkat pemahaman yang sama

Berdasarkan diagram diatas memberikan keterangan mengenai implementasi *sumbang duduak, sumbang pakaian, dan sumbang bagaua.*Sementara, beberapa bentuk yang lainnya belum diperoleh keterangan khusus dari masyarakat. Hal ini tidak menunjukkan bahwa bentu-bentuk yang lainnya tidak terdapat dalam masyarakat Nagari Katapiang. Dengan demikian, pembahasan mengenai implementasi lebih diarahkan pada bentuk-bentuk yang didapat di lapangan, sedangkan bentuk yang lainnya tetap dipahami sebagai bagian dari etika *Sumbang Duo Baleh*

1. Implementasi *Sumbang pakaian*

Salah satu bentuk implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang dapat dilihat dari cara berpakaian. Dalam adat Minangkabau, cara berpakaian, tidak berkaitan dengan penampilan, tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan terhadap norma yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Nagari Katapiang, terdapat perubahan dalam cara berpakaian perempuan antara masa dahulu dan saat ini. Perubahan tersebut terlihat dari penggunaan jilbab, keterbukaan pakaian dan perkembangan teknologi dan media terhadap gaya berpakaian perempuan di masa sekarang.

Pada masa dahulu, perempuan di Nagari Katapiang lebih menggunakan pakaian yang tertutup dan sopan. yang menyampaikan bahwa perempuan pakaian dulu lebih tertutup dan panjang, perempuan yang menyatakan bahwa perempuan pada masa dahulu lebih memperhatikan kesopanan dalam berpakaian, pakaian yang digunakan lebih tertutup dan orang tua memberikan arahan terhadap cara

berpakaian anak perempuan. Dengan demikian penerapan nilai kesopanan dalam berpakaian perempuan pada masa dahulu tidak hanya menjadi tanggung jawab sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan keluarga. Pandangan tersebut menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam menerapkan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh*. Orang tua menjadi yang pertama dalam memberikan pemahaman terhadap pakaian yang baik digunakan oleh anak perempuan. Melalui nasihat, teguran anak perempuan diarahkan dalam memahami cara berpakaian merupakan perilaku yang perlu dijaga dalam kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan kondisi sekarang, hasil wawancara dengan bapak Tasman pada tanggal 4 Agustus 2026 yang menjelaskan bahwa cara berpakaian perempuan sekarang mengalami perubahan[14]. Perempuan masa kini lebih cenderung bebas dalam menentukan pakaian yang digunakan, adanya perempuan yang menggunakan pakaian yang lebih pendek atau terbuka dibandingkan dengan kebiasan masyarakat pada dahulunya. Pakaian perempuan sekarang banyak dipengaruhi oleh media sosial dan tren berpakaian yang ditampilkan dimedia sosial, seperti perempuan sekarang banyak menggunakan pakaian tertutup tetapi jilbab yang digunakan tidak pendek, sekarang juga banyak anak perempuan yang memakai baju dan celana yang pendek.

Perubahan terjadi karena pengawasan terhadap cara berpakaian perempuan tidak sekuat pada masa sebelumnya. Perubahan dalam cara berpakaian tersebut merupakan salah satu gambaran berkurangnya penerapan aturan adat dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian yang terbuka dipandang tidak sesuai dengan nilai kesopanan yang dijaga oleh masyarakat. Perubahan cara berpakaian tidak hanya berkaitan dengan perkembangan zaman tetapi juga pada perubahan cara masyarakt dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai adat.

[14] Tasman, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika dan implementasi *Sumbang Duo Baleh*. Nilai dasar mengenai kesopanan masih penting, tetapi penerapannya menghadapi perubahan yang disebabkan oleh perkembagan mode dan perubahan lingkungan sosial. Perempuan pada masa sekarang memiliki berbagai akses yang lebih luas untuk mengetahui berbagai bnetuk pakaian melalui media sosial, berbagai model pakaian yang berkembang dapat dengan mudah dilihat dan ditiru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat perubahan dalam implementasi nilai *Sumbang Duo Baleh* pada cara berpakaian perempuan di Nagari Katapiang. Pada masa dulu, nilai kesopanan kuat diterapkan melalui pendidikan dalam keluarga. Perempuan diarahkan untuk menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup. Sekarang, penerapan mengalam perubahan karena perempuan memiliki akses yang lusa terhadap berbagai perkembangan model pakaian dan pengaruh dari perkembangan zaman dan teknologi. Dengan demikian, perbedaan cara berpakaian perempuan pada tahun 2000 sampai 2025 menunjukkan adanya perubahan dalam penerapan *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang. Meskipun perubahan cara berpakaian semakin terlihat, tetapi nilai kesopanan yang menjadi dasar aturan adat masih penting oleh masyarakat Nagari Katapiang. Perubahan terjadi terlihat pada cara dan bentuk penerapannya sedangkan nilai kesopanan tetap menjadi bagian yang harus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.

Pandangan yang sama juga disampaikan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Susilawati pada tanggal 30 Juni 2026 yang menjelaskan bahwa masa dahulu anak-anak mendapatkan pendidikan yang kuat dari orang tua. Pendidikan tidak hanya dengan sekolah, tetapi mencakup agama, moral dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga berkaitan dengan pembiasaan untuk berpakaian yang tertutup dan bertingkah laku sopan santun ketika berada di tengah masyarakat. Dengan demikian, penerapan dalam berpakaian tidak diberikan melalui penyebutan istilah *Sumbang Duo Baleh*, tetapi

nilai-nilai dapat ditanamkan melalui kebiasaan keluarga dan masyarakat. Perbedaan cara berpakaian perempuan antara masa dahulu dan sekarang. Pada masa dahulu, perempuan lebih sering menggunakan pakaian yang tertutup dan sopan. Cara berpakaian tersebut juga mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua. Anak perempuan dibiasakan untuk memahami pakaian yang dianggap baik sopan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.[15]

Pandangan ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman memberikan pengaruh terhadap cara perempuan menampilkan dirinya. Pada masa sebelumnya, pakaian yang digunakan disesuaikan dengan kebiasaan dan norma yang berlkau di lingkungan masyarakat. Pada masa sekarang perempuan dengan mudah mengetahui berbagai model pakaian melalui media sosial sehingga gaya berpakaian dari luar lingkunga masyarakat dapat diketahui dengan mudah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada masa dahulu implementasi nilai kesopanan dalam berpakaian berlangsung melalui pembiasaan dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga menjadi salah satu tempat utaman dalam menanamkan nilai *Sumbang Duo Baleh* kepada anak perempuan yang ada di Nagari Katapiang.

Perubahan cara berpakaian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi dan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syaid Efendi pada tanggal 30 Juni 2026 menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap munculnya berbagai tren berpakaian di masyarakat Nagari Katapiang. Perkembangan tersebut mengalami perubahan dalam pemaknaan terhadap pakaian yang dianggap sopan. Contohnya ada perempuan yang sudah menggunakan jilbab, tetapi cara menggunakan masih belum sepenuhnya sesuai dengan nilai kesopanan yang diajarkan oleh agama dan adat. Dengan demikian, perubahan dalam cara berpakaian perempuan tidak hanya dipahami sebagai perubahan dalam bentuk pakaian, tetapi juga perubahan dalam proses pewarisan nilai-nilai kesopanan. Pada masa dulu, anak perempuan

[15] Sri Susilawati, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 30 Juni 2026

memperoleh contoh berpakaian melalui orang tua dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, masa sekarang anak perempuan memperoleh contoh dari media sosial, tokoh publik dan budaya dari luar.[16]

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat tidak menunjukkan bahwa tidak seluruh perempuan di Nagari Katapiang meninggalkan nilai *Sumbang Duo Baleh.* Ada keluarga yang masih memberikan pendidikan dan pengawasan terhadap cara berpakaian anak perempuan di Nagari Katapiang. Dengan demikian menunjukkan bahwa dalam penerapan nilai *Sumbang Duo Baleh* masih berlangsung, tetapi dalam penerapannya berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan antara nilai adat yang diwariskan perkembangan budaya masyarakat. Nilai berupa kesopanan dalam berpakaian dianggap masih penting tetapi bentuk penerapannya mengalami perubahan. sebagian perempuan tetap mempertahankan pakaian sesuai dengan norma dan agama, sementara sebagian lainnya mengikuti perubahan mode dan tren yang berkembang melalui media sosial.

Perubahan cara berpakaian perempuan di Nagari Katapiang menunjukkan bahwa impelentasi *Sumbang Duo Baleh* tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami pergeseran dalam penerapannya. Pada masa dulu, penerapan lebih banyak melalui keluarga dan lingkungan sekitarnya, sedangkan masa saat ini perempuan mengalami pengaruh yang lebih besar dari media sosial, perkembangan zaman, dan budaya luar. Dengan demikian, keberlangsungan nilai *Sumbang Duo Baleh* dalam aturan berpakaian bergantung pada kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memberikan pendidikan dan keteladanan kepada generasi muda.

Impelmentasi *Sumbang Duo Baleh* dalam berpakaian pada perempuan tahun 2000-2025 menunjukkan perubahan dari penerapan yang ketat menjadi penerapan yang beragam. Nilai kesopanan sebagai dasar dari aturan masih penting oleh

[16] Syaid Efendi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 30 Juni 2026

masyarakat, perubahan yang terjadi pada bentuk dan cara penerapannya sedangkan nilai dasarnya masih penting sebagai norma yang dijaga dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.

Dari ketiga penjelasan masyarakat dapat dipahami bahwa implementasi *Sumbang Duo Baleh* dalam berpakaian perempuan mengalami perubahan yang cukup nyata. Pada masa sebelumnya, kepantasan pakaian lebih banyak dtentukan oleh nilai adat, keluarga dan lingkungan masyarakat. Pada masa sekarang dipengaruhi oleh media sosial dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, perubahan pakaian perempuan yang tidak hanya merupakan perubahan dalam bentuk pakaian, tetapi juga menunjukkan perubahan yang mempengaruhi perilaku perempuan di Nagari Katapiang.

2. Implementasi *Sumbang bagaua*

Selain cara berpakaian, implementasi *Sumbang Duo Baleh* juga terlihat dalam perempuan bergaul dengan lingkungan sosialnya. Pergaulan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat kerena melalui pergaulan sesorang dapat membangun hubungan dengan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Dalam hal ini, *Sumbang Duo Baleh* pada pergaulan perlu dilakukan dengan memperhatikan batas-batasan kepantasan agar hubungan sosial tetap terjaga.

Perkembangan kehidupan sosial menyebabkan ruang pergaulan perempuan menjadi luas. Pada masa sebelumnya interaksi dilakukan secara langsung dalam lingkngan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Pada masa sekarang hubungan sosial dapat berlangsung lelalui media sosial. Media sosial membuat sesorang berinteraksi dengan orang lain tanpa harus berada ditempat yang sama. Perubahan tersebut memberikan dampak terhadap batas-batasan pergaulan. Interaksi yang duluny dapat diketahui oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya, tetapi sekarang dapat berlangsung secara pribadi melalui perangkat komunikasi. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan nilai kehati-hatian dalam pergaulan.

Menurut bapak Tasman hasil wawancara tanggal 4 Agustus 2026 yang menjelaskan bahwa salah satu bentu perilaku yang bertentangan dengan nilai *Sumbang Duo Baleh* adalah pergaulan yang terlalu dekat atau berlebihan antara perempuan dan laki-laki. Hubungan antara perempuan dan laki-laki perlu memiliki batasan agar tidak menimbulkan perilaku yang dianggap kurang sopan dalam masyarakat. Pada masa sekarang banyak anak perempuan dan laki-laki yang pergi berduaan tanpa ada batasannya, seperti pegangan tangan. Pemahaman ini menunjukkan adanya nilai kehati-hatian dan nilai kesusilaan dalam penerapan *Sumbang Duo Baleh.* Perempuan diharapakan untuk mampu menjaga batas dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan memperhatikan situasi dan lingkungan. Batasan tersebut bukan dimaksudkan untuk membatasi hubungan sosial, tetapi untuk menjaga kehormatan dan marwah diri.[17]

Selanjutnya perubahan dalam pola pergaulan juga disampaikan oleh Bapak Syaid Efendi hasil wawancara pada tanggal 30 Juni 2026 yang menyatakan bahwa lingkungan pergaulan anak dulu lebih terbatas pada keluarga dan masyarakat setempat. Tetapi saat ini perkembangan teknologi dan media sosial membuat ruang pergaulan anak menjadi lebih luas, anak-anak dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui berbagai media tanpa harus bertemu secara langsung. Seperti berkomunikasi lewat instagram, telegram, tiktok, dan media sosial lainnya.Perubahan tersebut telah memberikan tantangan terhadap implementasi *Sumbnag Duo Baleh* karena batasan pergaulan yang dahulu lebih muda diawasi oleh keluarga dan masyarakat kini menjadi lebih sulit untuk dikontrol. Pergaulan tidak hanya terjadi di lingkungan rumah, sekolah tetapi juga terjadi di ruang digital.[18] Dengan demikian, implementasi nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* dalam pergaulan perempuan di Nagari Katapiang mengalami perubahan seiring dengan meluasnya ruang interaksi sosial. Nilai kehati-hatian dan nilai menjaga

[17] Tasman, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

[18] Syaid Efendi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 30 Juni 2026

kehormatan tetap diperlukan, tetapi penerapannya tidak hanya berkaitan dengan pergaulam secara langsung. Pada era digital, nilai tersebut perlu diterapkan dalam penggunaan media sosial, cara berkomunikasi dan memilih lingkungan pertemanan.

Perubahan tersebut membawa dampak terhadap penerapan *Sumbang Duo Baleh.* Sebelumnya orang tua dapat mengetahui secara langsung dengan siapa anaknya bermain dan bergaul, tetapi sekarang pengawasan menjadi lebih sulit karena interaksi anak dilakukan melalui telepon genggam dan media sosial. Dengan demikian, perkembangan teknologi yang telah mengubahn bentuk pergaulan masyarakat. Dalam hal ini aturan *Sumbang Duo Baleh* tetap memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjaga pergaulan. Aturan ini mengajarkan sesorang dalam mempertimbangkan berineraksi dengan orang lain, terutaman dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

3. Implementasi *Sumbang duduak*

Implementasi *Sumbang Duo Baleh* juga terlihat dari tingkah laku perempuan di Nagari Katapiang. Tingkah laku mencerminkan bagaimana seseorang dapat menempatkan diri ketika berada di tengah masyarakat. Sikap sopan, menghormati orang tua dan menjaga perilaku di tempat umum serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan bagian dari nilai kesopanan yang terdapat dalam aturan *Sumbang Duo Baleh*. Hal tersebut terlihat dari dari hasil wawancara dengan Ibu Yunihelmi yang menjekaskaan bahwa salah satu bentuk Sumbang Duo Baleh yaitu *sumbang duduak*, yang menjelaskan mengenai larangan anak perempuan duduk depan pintu. Seperti “Anak gadih indak buliah duduak dimuko pintu, tahalang razaki deknyo.” Larangan tersebut berkaitaan dengan kepantasan posisi duduk dan kondisi lingkungan karena duduk di depan pintu dapat menghalangi orang yang keluar dan masuk.[19]

[19] Yunihelmi, Masyarakat Nagari Katapiang, wawancara langsung pada tanggal 16 Mei 2026

Pemahaman ini menumjukkan bahwa *Sumbang Duduak* tidak hanya berkaitan dengan posisi tubuh, tetapi juga mengandung nilai sosial. Sesorang perempuan diharapkan bisa memperhatikan kondisi orang lain ketika menempatkan diri dalam suatu ruang. Dengan demikian, tata cara duduk menjadi bagian dari pembentukan sikap menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asnibar pada tanggal 4 Agustus 2026 yang menjelaskan bahwa dalam mendidik anak, harus mengajarkan anak tentang berlaku sopan ketika berada di tempat umum. Meskipun dalam pendidikan tidak selalu diberikan dengan menyebutkan aturan adat tertentu, tetapai nilai yang diajarkan memiliki hubungan dengan etika *Sumbang Duo Baleh*.[20] Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Sumbang Duo Baleh* dapat berlangsung melalui pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, implementasi *Sumbang Duo Baleh* dalam tingkah laku perempuan tidak selalu terlihat dalam bentuk aturan tertulis, tetapi juga dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Cara menghormati orang lain, menjaga perilaku di tempat umum dan memperhatikan kesopanan dalam bertindak merupakan bentuk dari penerapa nilai *Sumbang Duo Baleh.*

Dalam penerapannya, tidak semua bentuk yang disebutkan oleh masyarakat dengan istilah adatnya, tetapi beberapa perilaku yang masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti aturan mengenai cara duduk, berbicara dengan orang lain, menjaga pakaian dan membatasi pergaulan merupakan bentuk nilai yang dipahami oleh sebagian masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa implementasi adat tidak selalu bergantung pada kemampuan sesorang dalam menyebutkan nama setia aturan. Nilai tersebut dapat hidup melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian penerapan *Sumbang Duo Baleh* dapat berlangsung melalui pola pendidikan dan kebiasaan masyarakat.

[20] Asnibar, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang selama tahun 2000-2025 menunjukkan adanya perubahan. Pada masa awal periode tersebut, penerapan nilai *Sumbang Duo Baleh* lebih banyak didukung oleh pengawasan keluarga dan lingkungan masyarakat. Cara berpakaian, tingkah laku, pergaulan dan penggunaan bahasa yang sopan lebih banyak dipengaruhi oleh nilai yang diajarkan oleh orang tua. Seiring dengan perkembangan teknologi, pola kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Penggunaan telepon genggam dan media sosial semakin meningkat dan memberikan pengaruh terhadap perilaku generasi muda. Perubahan tersebut terlihat dalam cara berpakaian, pola pergaulan, dan berkurangnya pengawasan langsung dari keluarga.

Perubahan tersebut menyebabkan sebagian aturan *Sumbang Duo Baleh* tidak lagi diterapkan sekuat masa lalu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah adanya kekhawatiran masyarakat dalam memberikan teguran terhadap orang lain, perkembangan teknologi juga memberikan akses yang luas terhadap berbagai informasi dan kebiasaan dari luar.

Dengan demikian, perubahan implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan tahun 2000-2025 tidak dapat dipahami hanya sebagai berkurangnya kepatuhan terhadap adat. Perubahan tersebut merupakan bagian dari dinamika masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial dan perubahan lingkungan sosial.

Hasil penelitian menjelaskan adanya keterkaitan antara pemahaman, pandangan, dan implementasi *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Ketigal hal ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam proses keberlangsungan nilai adat. Pemahaman memberikan dasar bagi sesorang dalam mengenali nilai yang baik, pandangan menunjukkan sesorang terhadap keberadaan aturan tersebut, dan implementasi terlihat dari perilaku sesorang yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman masyarakat diperoleh melalui keluarga dan lingkungan sosial yang menjadi dasar dalam pembentukan sikap terhadap nilai adat. Ketika sesorang dibiasakan menjaga sopan santun, menghormati orang lain, menjaga cara berpakaian dan kebiasaan dapat berkembang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan *Sumbang Duo Baleh* menejalskan bahwa aturan tersebut masih dianggap memiliki fungsi dalam kehidupan sosial. Meskipun terjadi perubahan dalam masyarakat, nilai kesopanan, tata krama tetap penting. Dengan demikian menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan nilai adat tetapi menghadapi tantangan dalam mempertahankan penerapannya. Implementasi menunjukkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata. Perubahan dalam berpakaian, berbicara, bergaul dan bertingkah laku memperlihatkan bahwa penerapan *Sumbang Duo Baleh* mengalami perkembangan.

Dengan demikian, dinamika *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang dapat dipahami sebagai perubahan dalam cara nilai adat diwariskan, dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Nilainya masih penting, tetapi lingkungan sosial telah mengalami perubahan. Keberlanjutan *Sumbang Duo Baleh* bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai dasarnya dan pemyampaian yang sesuai dengan kondisi kehidupan generasi sekarang.

.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dinamika dan Perspektif Masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa pemahaman, pandangan, dan penerapan *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat mengalami perkembangan dengan seiring perubahan sosial dan kemajuan teknologi.

Pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman. Sebagian masyarakat memahami nilai-nilai yang terdapat dalam *Sumbang Duo Baleh* melalui pendidikan keluarga, pembiasaan dan pengalaman dalam kehidupan sosial. Masyarakat memahami pentingnya menjaga kesopanan dalam berpakaian, bergaul, berbicara dan bertingkah laku, meskipun tidak semua bisa menjelaskan semua bentuk *Sumbang Duo Baleh*. Sebagian masyarakat bisa menjelaskan bentuk *sumbang Duo Baleh* seperti Sumbang duduak, sedangkan masyarakat seperti bapak Tasman, Bapak syaid Efendi dan Bapak Ismail memiliki pemahaman yang lusa mengenai *Sumbang Duo Baleh* sebagai pedoman dalam etika dan tata krama dalam kehidupan masyarakat.

Pandangan masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* pada umumnya menunjukkan penilaian yang positif. Masyarakat memandang nilai-nilai yang ada dalam *Sumbang Duo Baleh* diperlukan dalam pedoman menjaga tata krama, batas pergaulan dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Bapak Syaid Efendi dan Bapak Tasman menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Kemudian implementasi Sumbang Duo Baleh di Nagari Katapiang dapat ditemukan dalam beberapa bnetuk perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, bnetuk implementasi yang paling jelas terlihat adalah pada *sumbang duduak, sumbang pakaian sumbang bagaua. Sumbang duduak* diterapkan melalui

cara duduk perempuan yang sopan tanpa mengganggu orang lain. *Sumbang pakaian* terlihat dari menggunakan pakaian yang sopan dan sesuai dnegan norma yang berlaku di masyarakat. *Sumbang bagaua* diterapkan melalui menjaga batas dalam pergaulan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitain yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi keluarga diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dalam menamkan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* sejak kecil, melalui keteladanan, komunkasi dan pengawasan terhadap pergaulan anak dan penggunaan media sosial. Kedua bagi masyarakat dan lembaga adat, diharapakan lebih aktif dalam melestarikan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* kepada generasi muda sehingga pemahaman adat Minangkabau tetap terjaga. Ketiga, bagi tokoh adat dan lembaga pendidikan, diarapkan dapat memberikan pendidikan karakter yang mengintegritaskan nilai-nilai adat Minangkabau dengan ajaran Islam. Keempat, bagi remaja perempuan Nagari Katapiang diharapkan mampu memanfaatkan perkembangan tekologi dan media sosial dengan bijaksana dan tetap mempertahankan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* sebagai pedoamn dalam begaul, berpakaian dan berperilaku sesuai dengan adat Minangkabau.Kelima, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai *Sumbang Duo Baleh* dengan cakupan wilayah yang lebih luas sehingga diperoleh pamahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau pada generasi muda.